

**STRATEGI KOMUNIKASI IBU TERHADAP ANAK DALAM
MENCEGAH PENGARUH NEGATIF PENGGUNAAN
SMARTPHONE**

(STUDI PADA GAMPONG PANGO RAYA)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SERI OKINA

NIM. 160401100

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441 H/ 2020**

SKRIPSI

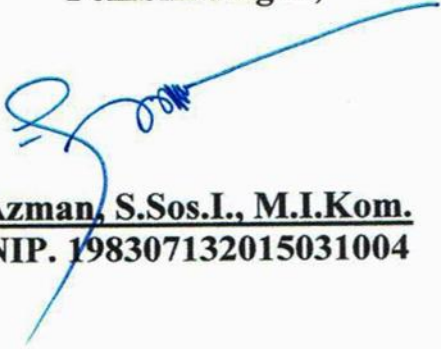
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Pembimbing I,


Fajri Chairawati, S. Pd.I., M.A.
NIP. 197903302003122002

Pembimbing II,


Azman, S.Sos.I., M.I.Kom.
NIP. 198307132015031004

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

SERI OKINA
NIM. 160401100

Pada Hari/Tanggal

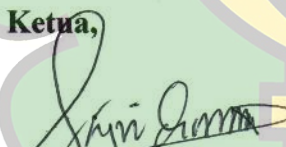
Jum'at, 18 Januari 2021 M
05 Jumadil Akhir 1442 H

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Fajri Chairawati, S. Pd. I, MA
NIP. 197903302003122002

Sekretaris,


Azman, S.Sos.I., M.I.Kom
NIP. 198307132015031004

Anggota I,

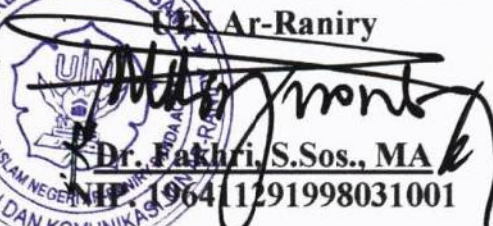

Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D
NIP. 197104132005011002

Anggota II,


Fitri Meliya Sari, M. I. Kom
NIP. 199006112020122015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Seri Okina

NIM : 160401100

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 7 Desember 2020

Yang menyatakan,



Seri Okina

NIM. 160401100

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya selawat dan salam pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat sepanjang masa.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul ***“Strategi Komunikasi Ibu Terhadap Anak Dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone”*** ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun demikian berkat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia berupa ide penelitian kepada penulis
2. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Ayahanda Martunis.A dan Ibunda yaitu Martini,U Terimakasih atas doa, cinta dan pengorbanannya yang selalu diberikan untuk keberhasilan penulis. Serta terimakasih juga kepada Kakak tercinta yaitu Devi Asmanelly dan Wira Elita beserta Adik tercinta yaitu Danil Yuwanda dan Media Naida Sari atas segala upaya dan doa serta kasih sayang yang tak terhingga yang senantiasa diberikan untuk keberhasilan penulis.
3. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh.

4. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh
5. Kepada Ibu Fajri Chairawati, S. Pd,I., M. A selaku dosen pembimbing I dan Bapak Azman, S.Sos.I., M.I.Kom selaku dosen pembimbing II yang dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan yang bermanfaat
6. Teman-teman dari angkatan 2016 yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.
7. Semua rekan-rekan KPI yang telah memberi motivasi untuk penulis agar tetap berjuang dan semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Atas bantuan dan bimbingan dari semua pihak penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya semoga menjadi amal sholeh dan diberikan balasan oleh Allah SWT. Kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 16 November 2020
Penulis,



Seri Okina

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
LEMBARAN SURAT KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Konsep.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Terdahulu.....	10
B. Landasan Konseptual	13
1. Pengertian Strategi	13
2. Strategi Komunikasi.....	15
a. Pentingnya Strategi Komunikasi.....	16
b. Arti Strategi Komunikasi	17
c. Teori Strategi Komunikasi	17
3. Pengertian Komunikasi	18
a. Elemen Komunikasi.....	20
b. Tujuan Komunikasi.....	22
4. Konsep Ibu dan Anak.....	23
a. Pengertian Ibu	23
b. Pengertian Anak	26
5. <i>Smartphone</i>	27
6. Pengaruh Negatif <i>Smartphone</i>	29
C. Teori yang digunakan.....	33
1. Teori Penetrasi Sosial.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	36
B. Pendekatan dan Metode Penelitan.....	36
C. Informan Penelitian.....	38
D. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Observasi	39
2. Wawancara	40
3. Dokumentasi	41

F. Teknik Pengolahan Dan Analisi Data	42
G. Instrumen Penelitian	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
1. Latar Belakang Gampong	47
2. Kondisi Umum Gampong	48
a. Geografi	48
b. Kodisi Fisik Dasar Gampong	49
c. Kondisi Demografis Gampong.....	50
d. Kondisi Sosial Ekonomi Gampong	50
3. Visi Dan Misi Gampong	52
4. Struktur Gampong	54
B. Karakteritik Informan.....	54
1. Karakteristik informan ibu	55
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	57
1. Penggunaan <i>Smartphone</i> Oleh Anak Di Gampong Pango Raya	
a. Awal Penggunaan <i>Smartphone</i> Oleh Anak-Anak.....	57
b. Pembatasan anak dalam menggunakan <i>smartphone</i>	63
c. Kegunaan <i>smartphone</i> untuk anak	66
2. Strategi Komunikasi Ibu Terhadap Anak Dalam Mencegah	
Pengaruh Negatif Penggunan <i>Smartphone</i>	69
a. Mengurangi Penggunaan <i>Smartphone</i> Pada Anak.....	70
b. Mencegah Pegaruh Negatif Penggunaan <i>Smarphone</i>	72
c. Mengatasi Pengaruh Negatif <i>Smartphone</i> Pada Anak	74
D. Analisis.....	76
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN R - R A N I R Y	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Strategi Komunikasi Ibu Terhadap Anak Dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone (Studi Pada Gampong Pango Raya)**”. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan *smartphone* oleh anak-anak di Gampong Pango dan bagaimana strategi komunikasi ibu terhadap anak mereka dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif serta menggunakan teknik observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 15 ibu yang memiliki anak usia 8-10 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu, adapun hasil penelitian yang didapati adalah penggunaan *smartphone* di Gampong Pango Raya sangatlah lumrah, semua anak-anak sudah mengenal *smartphone* dan mulai menggunakan *smartphone* sejak usia TK dan 7-8 tahun. *Smartphone* yang digunakan untuk keperluan belajar dan hiburan, tetapi anak-anak cenderung lebih menggunakan *smartphone* untuk hiburan seperti game dan nonton di youtube. Namun untuk mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak, maka ibu-ibu perlu melakukan strategi komunikasi agar mencegah pengaruh negatif. Strategi yang dilakukan adalah dengan cara pendekatan komunikasi antar pribadi dengan anak, memberikan kegiatan atau aktivitas di luar rumah yang bersifat positif, membatasi waktu dalam penggunaan *smartphone*, memberikan arahan kepada anak tentang dampak negatif penggunaan *smartphone*, mengawasi dan memberikan contoh yang baik pada anak.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Ibu, Smartphone, Pengaruh Negatif Smartphone.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dan manusia tidak bisa lepas dengan namanya teknologi. Pengaruh teknologi dalam kehidupan manusia menarik perhatian seorang pemikir berkebangsaan *Canada* yaitu Marshall McLuhan dalam bukunya *Understanding Media*. Menurut McLuhan, teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat karena masyarakat sudah sangat tergantung kepada teknologi, dan tatanan masyarakat terbentuk berdasarkan pada kemampuan masyarakat menggunakan teknologi. Ia melihat media berperan menciptakan dan mengelola budaya.¹

Selain itu, perkembangan teknologi telematika berada pada situasi *anomi*, dimana tidak ada *platform* yang jelas arah pengembangannya. Hal ini disebabkan karena setiap negara berlomba-lomba mengembangkan teknologi telematika sesuai dengan pasar nasional maupun internasional. Bahkan perkembangan teknologi tersebut tanpa uji coba manfaat, resiko, dan masalah model, namun sudah di pasarkan di masyarakat. Dengan kata lain biaya uji coba dibebankan kepada masyarakat pengguna teknologi itu sendiri. Produsen teknologi telematika

¹Morisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 486.

bahkan menggunakan masyarakat konsumen sebagai laboratorium uji coba kelayakan telematika yang diproduksinya.²

Salah satu kemajuan teknologi sekarang adalah *smartphone*. Pada masa sekarang semua orang mengenal yang namanya *smartphone*. *Smartphone* adalah suatu alat yang bisa digunakan untuk berkomunikasi secara jarak jauh. Selain itu *smartphone* juga bisa mengakses atau menjalankan program yang menarik. Seperti game, media sosial dan lainnya.

Sehubungan dengan hal itu, perkembangan teknologi sangat membawa dampak terhadap masyarakat. Sisi positifnya adalah masyarakat akan mendapatkan informasi yang terbaru dan cepat diberbagai bidang. Sisi negatifnya adalah informasi yang disajikan tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya kita.

Dimana pada masa modern ini, banyak media hiburan yang bisa diakses oleh orang-orang di dalam *smartphone*. Seperti game, media sosial, akun youtube, aplikasi hiburan seperti tiktok, dan mendengar musik. Hal ini bisa mempengaruhi sikap dan pola pikir seseorang.

Perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak yang sangat sensitif yaitu pada usia 1-5 tahun. Usia tersebut juga dikatakan sebagai masa anak usia dini sehingga sering disebut *the golden age*. Pada masa ini seluruh aspek kecerdasan seperti kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami

²Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal.148.

perkembangan yang luar biasa. Sehingga akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak kedepannya.³

Namun, ketika masuk pada masa selanjutnya yaitu masa sekolah atau masa pubertas, perempuan berusia 6-10 tahun, sedangkan laki-laki berusia 8-12 tahun. Anak perempuan memasuki masa *adolensensi* atau masa remaja lebih awal dibandingkan dengan anak laki-laki.⁴ Pada masa inilah anak-anak sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua mereka.

Berdasarkan pengamatan penulis, banyak anak-anak yang betah berada di depan *smartphone* mereka. Hal tersebut dikarenakan banyak anak-anak terbiasa main game, menonton film selama berjam-jam dan tontonan hiburan lainnya. Mereka sangat pandai dalam mengoperasikan aplikasi di *smartphone* mereka ataupun milik orang tuanya. Karena, di masa anak-anak adalah masa paling penting bagi perkembangan hidup manusia. Maka apapun tontonan yang diberikan akan menimbulkan dampak dan pengaruhnya. Jika yang ditonton adalah pesan positif maka akan berdampak positif dan jika yang ditonton pesan negatif maka akan berdampak negatif.

Anak-anak sekarang sangat mahir dalam mengoperasikan *smartphone* mereka. terutama anak-anak yang berada di perkotaan dan memiliki orang tua yang perekonomian yang cukup. salah satunya anak-anak di Gampong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Penggunaan *Smartphone* di

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 26.

⁴Atien Nur Chamidah, *Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, *Ejurnal Pendidikan Khusus*, (Vol. 5, No. 2, November 2009). hal. 85.

kalangan anak-anak sangatlah lumrah pada saat sekarang. Mereka menggunakan *smartphone* untuk belajar, karena pada saat sekarang proses belajar mengajar dilakukan secara daring.

Selain itu, dari observasi yang saya lakukan, masyarakat di sana memiliki perekonomian yang baik. Ada beberapa dari anak-anak mereka yang sudah memiliki *smartphone* milik sendiri. Selain itu, anak-anak yang tidak memiliki *smartphone* sendiri mereka juga sering menggunakan *smartphone* orang tua mereka. *Smartphone* tersebut mereka gunakan untuk bermain game, belajar, dan nonton.

Berbicara tentang penggunaan *smartphone* oleh anak, tentunya hal ini tidak lepas dari peran orang tua di dalamnya, terutama ibu. Ibu merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama bagi anak. Untuk mencapai keutamaan ini, seperti menanamkan akhlak-akhlak terpuji baik terhadap keluarga maupun masyarakat, maka para ibu perlu sekali memperhatikan anak-anaknya sejak dini. Sehingga kepribadian dan karakter anak tidak terjadi masalah. Untuk mengatasi masalah ini, maka seorang ibu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan suasana harmonis agar terwujudnya kesuksesan dalam mendidik anak.⁵

Dengan demikian, ibu adalah orang pertama yang menjadi contoh bagi anak-anak mereka dan melindungi mereka dari hal-hal yang membawa mereka

⁵Fithriani Gade, *Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Ilmiah Didaktika, (Vol. 13, No. 1, Agustus 2012), hal. 31-40

kejalan yang tidak baik. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ①

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahkan bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintakan. (Q.S.At-Tahrim: 6).*⁶

Dari ayat di atas, perintah tersebut ditujukan kepada keluarga untuk menjaga keluarganya dari api neraka. Terutama ibu agar menjaga anak-anak mereka agar tidak menjadi anak yang berkepribadian buruk. Peran ibu memang sangat diperlukan bagi anak. Selain itu, ibu dan anak dalam mendidik perlu komunikasi yang baik. Karena hal tersebut adalah salah satu cara untuk kesuksesan dalam mendidik anak. komunikasi juga menjadi kunci untuk mengantisipasi kenakalan anak-anak terhadap pengaruh negatif *smartphone*.

Seiring berkembangnya *smartphone*, realitas yang terjadi psikologi anak mengalami reaksi yang beraneka macam, dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulida, dikatakan bahwa:

⁶. Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : Diponegoro, 2008), hal. 560

“*Gadget/smartphone* membawa banyak perubahan dalam pola kehidupan (Psikologi Manusia), tanpa disadari seseorang yang sering menggunakan *smartphone* dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dalam masyarakat. Di dalam jurnalnya terdapat contoh kasus bahwa bocah kelas 5 SD telah melakukan pelecehan seksual terhadap teman sebayanya. Hal ini terjadi karena anak tersebut sering menonton video porno yang dengan mudah diakses dari *smartphone* miliknya. Anak-anak usia 5-12 tahun menjadi pengguna teknologi dan informasi terbanyak. Tidak heran jika anak usia tersebut dikatakan sebagai generasi *Multi-Tasking*.”⁷

Banyak anak-anak sekarang mencari game, hiburan atau tontonan film yang mereka sukai sendiri. Apalagi mereka yang sudah kecanduan game dan kecanduan tontonan di youtube. Mereka tidak akan lagi mencari materi-materi belajar yang ada dalam youtube tetapi lebih kepada tontonan hiburan. hal inilah yang membuat banyak pola pikir dan tingkah laku anak berubah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat memberikan pandangan bahwa teknologi canggih pada *smartphone* di kalangan anak-anak mengakibatkan dampak negatif. Namun, dengan adanya peran orang tua terutama ibu maka dampak negatif akan terantisipasi melalui pengawasan dari kedua orang tua mereka. Oleh karena itu maka peneliti ingin meneliti tentang “***Strategi Komunikasi Ibu Terhadap Anak Dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone (Studi Pada Gampong Pango Raya).***”

⁷Maulida dalam Beuty Manumpil, Yudiismanto, Ranly Onibala. “*Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi siswa di SMA Negeri 9 Manado*”, E-journal Keperawatan, (Vol. 3, No. 2, April 2015), diakses 05 Maret 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka Peneliti merumuskan masalah yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *smartphone* oleh anak-anak di Gampong Pango Raya?
2. Bagaimana strategi komunikasi ibu terhadap anak dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone*?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kita melakukan kegiatan baik secara perorangan maupun secara kelompok, hal yang bisa dipastikan adalah pencapaian tujuan dari kegiatan itu, demikian pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan *smartphone* oleh anak-anak di Gampong Pango Raya.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi ibu terhadap anak dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian ilmu komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi ibu terhadap anak dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone*.

2. Secara Praktis

- a. Untuk memberikan kontribusi pemikiran dan bahan pertimbangan bagi orang tua maupun pihak gampong terkait dengan mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone*.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk orang tua agar menjadi seorang pendidik yang baik, sehingga anak-anak tidak terpengaruhi oleh konteks negatif penggunaan *smartphone*. Selain itu, untuk menambah wawasan akan kasus nyata dalam dunia komunikasi.
- c. Sebagai sarana dan media untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan *literature* untuk menambah wacana baru bagi dunia akademis.

E. Penjelasan Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca dalam skripsi ini, maka peneliti memberikan definisi-defenisi sebagai berikut:

1. Strategi

Menurut Onong dalam buku *Dinamika Komunikasi*, strategi merupakan perencanaan (*Planning*) dan manajemen (*Management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi

sebagai peta untuk menunjukkan arah jalan saja, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁸

2. Komunikasi

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang kaitannya dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antara manusia, baik individu maupun kelompok.

Menurut Edward Depari (Komunikasi Dalam Organisasi) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti yang dilakukan oleh penyampaian pesan dan di tujukan kepada penerima pesan.⁹

3. Pengaruh Negatif Smartphone

Pengaruh negatif *smartphone* di sini adalah pengaruh-pengaruh yang bersifat konten negatif di dalam *smartphone*. Konten-konten atau informasi yang diciptakan oleh media merekonstruksi pola pikir, tatanan sosial dan merubah kultur budaya sebuah bangsa. Karena saat ini media atau teknologi informasi yang paling diminati oleh masyarakat khususnya pada anak-anak remaja adalah internet, maka internet memiliki peran yang besar dalam menyumbang perubahan kultur budaya serta merekonstruksi tatanan sosial masyarakat. Internet juga

⁸Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 29.

⁹Widjaja,A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta, PT. Bina Aksara, 1998), hal. 14.

memiliki pengaruh jahat terhadap masyarakat dan mendorong praktik yang tidak etis.

Pengaruh negatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konten negatif. Konten negatif memiliki arti yang sangat luas dan multitafsir, tidak ada indikator yang jelas dari pengertian serta definisi yang memadai. “Untuk itu bisa dikatakan bahwa konten negatif adalah sebuah laman internet yang mengandung konten negatif seperti pornografi, SARA (deskriminasi suku, agama, ras dan antar golongan), penipuan/dagang ilegal, narkoba, perjudian, radikalisme, kekerasan atau *bulliying*, kekerasan pada anak dan pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI).”¹⁰

Konten negatif dapat di lihat melalui internet, media sosial, game online maupun dalam acara *television* (TV). Berbagai konten negatif masuk kedalam internet dan media sosial tanpa adanya penyaringan atau pemblokiran, dan mengakibatkan banyak dari kalangan anak remaja mengakses konten yang tidak sesuai dengan umur mereka. “Karena di Indonesia saat ini belum memiliki ketentuan yang secara detail mengatur mekanisme dan tata cara pemblokiran/penyaringan konten, selain dari Peraturan Menteri (PERMEN) Kominfo No.19 Tahun 2014 tentang Penanganan Situs Internet Bermuatan Negatif.”¹¹

¹⁰Hwian Christianto, “Mekanisme Penegakan Hukum Perkara Pidana Pornografi Melalui Internet”, Jurnal Veritas Et Justitia, (Vol. 3, No.1, 2017), hal. 117.

¹¹Christian Andersen, “Tinjauan Hukum Kewenangan Sistem Trust + Positif sebagai Database Acuan Rujukan Penyaringan Seluruh Layanan Akses Informasi Publik Penggunaan Internet di Indonesia”, dialog Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis dan Investasi, (Vol. 9, No.1, November 2017), hal. 88.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, memiliki kesamaan, dan perbedaan dengan penelitian ini. Berikut ini hasil dari penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan Safrina, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Fakultas Dawah Dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, tentang “Penggunaan Teknologi Komunikasi Telepon Genggam di Kalangan Murid SDN 32 Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penggunaan telepon genggam di kalangan murid di Sekolah Dasar Negeri 32 Beurawe, ingin mengetahui upaya dalam pencegahan penyalahgunaan telepon genggam di kalangan murid di Sekolah Dasar Negeri 32 Beurawe, dan ingin mengetahui kendala yang dihadapi oleh pihak Sekolah Dasar Negeri 32 Beurawe dalam mencengah penyalahgunaan telepon genggam tersebut.¹²

Penelitian yang dilakukan Safrina dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan menggunakan metode deskriptif dengan cara mengumpulkan data di lapangan kemudian menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Adapun metode yang dilakukan untuk memperoleh data adalah penelitian

¹² Skripsi, Safrina, “*Penggunaan Teknologi Komunki Telepon Genggam Di Kalangan Murid SDN 32 Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh*”, (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2013).

lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian, baik dengan observasi maupun melakukan wawancara dengan objek penelitian. Penelitian ini berlangsung pada tahun 2013, Safrina fokus meneliti di SDN 32 Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

Dari hasil penelitian Safrina dapat disimpulkan bahwa penggunaan telepon genggam di kalangan murid SDN 32 Beurawe, diantaranya adalah murid SDN 32 Beurawe memulai menggunakan telepon genggam semenjak TK (Taman Kanak-Kanak) dan semenjak kelas dua, hal itu diketahui dari hasil wawancara dua orang informan murid. Sedangkan empat belas informan lainnya mulai menggunakan telepon genggam sejak kelas empat, karena murid kelas 1 sampai kelas 3 tidak diperbolehkan menggunakan telepon genggam di SDN 32 Beurawe. Selain itu empat informan murid mengatakan bahwa mereka menggunakan telepon genggam bukan hanya untuk mempermudah komunikasi dengan orang tua, tetapi juga menggunakannya untuk bermain game. Sedangkan dua belas informan lainnya menggunakan telepon genggam supaya mempermudah komunikasi dengan orang tua untuk keperluan antar jemput. Hal ini juga sama dikatakan oleh seorang informan guru. Dari enam belas informan murid, tujuh diantaranya mengatakan pernah menggunakan telepon genggam untuk main game saat belajar, sedangkan Sembilan informan lainnya mengatakan tidak pernah, karena dilarang oleh guru.

Selain itu, upaya pencegahan penyalahgunaan telepon genggam di kalangan murid SDN 32 Beurawe diantaranya adalah para guru mengetahui bahwa para muridnya membawa telepon genggam ke sekolah. Hal ini

sebagaimana dikatakan oleh salah satu informan murid. Hal yang dilakukan guru ketika mendapatkan murid menggunakan telepon genggam ketika sedang belajar adalah bahwa guru akan memberikan hukuman kepada para murid yang kedapatan menggunakan telepon genggam pada saat belajar. Hal ini dijelaskan oleh informan murid. Selain itu, kendala dalam pencegahan penyalahgunaan telepon genggam di kalangan murid adalah tidak adanya keinginan dari murid, walaupun pihak sekolah sudah berupaya tetapi tidak didukung oleh usaha dari murid itu sendiri, dan penggunaan telepon genggam yang sudah menjamur di kalangan anak-anak, sehingga susah untuk menjauhi mereka dari telepon genggam tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nuredah, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Program Studi Sosiologi. Tentang “Peran Orang Tua Dalam Penanggulangan Dampak Negatif *Handphone* Pada Anak (Studi Di SMPN 5 Yogyakarta)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap penanggulangan dampak negatif *handphone* pada anak.¹³

Penelitian yang dilakukan Nuredah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa angka, angka tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapat suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut.

¹³ Skripsi, Nuredah, “Peran Orang Tua Dalam Penanggulangan Dampak Negatif *Handphone* Pada Anak (Studi Di SMPN 5 Yogyakarta)”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Dari hasil penelitian Nuredah dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara peran orang tua dengan penanggulangan dampak negatif *handphone* pada anak.

Dari kedua kajian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Kajian yang pertama, memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif dan menitikberatkan pada penggunaan teknologi *smartphone*/telepon genggam yang digunakan oleh anak-anak. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari lokasi penelitian serta objek dan subjek yang diteliti.
2. kajian kedua memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang dampak negatif dari *smartphone/handphone*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, lokasi, objek dan subjek penelitian.

B. Landasan Konseptual

1. Pengertian Strategi

Menurut Onong dalam buku *dinamika komunikasi*, strategi merupakan perencanaan (*Planning*) dan manajemen (*Management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta untuk menunjukkan arah jalan saja, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹⁴

¹⁴Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1986), hal. 29.

Berdasarkan Stoner, Freeman dan Gibert Jr yang dikutip Fandy Tjiptono dalam bukunya Strategi Pemasaran, bahwa pengertian strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda yaitu:

- a) Dari perspektif apa yang suatu organisasi lakukan (*Intend To Do*)
- b) Dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (*Eventually Does*).

Berdasarkan perspektif pertama pengertian strategi adalah suatu program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Berdasarkan perspektif yang kedua, pengertian strategi adalah sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu. Adapun Daft berpendapat lain, strategi adalah rencana tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktifitas-aktifitas untuk menanggapi lingkungan dan membantu mencapai sasaran atau tujuan organisasi. Strategi dalam suatu organisasi merupakan cara untuk mencapai tujuan-tujuan, mengatasi segala kesulitan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa strategi merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang, kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebelum strategi dijalankan atau dilakukan, maka perlu namanya perencanaan (*Planning*), agar strategi yang dilakukan berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan seseorang atau kelompok tersebut.

¹⁵Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 3.

2. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah cara untuk mengatur pelaksanaan proses komunikasi sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi, untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶ Berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi, karena paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷ Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Ada dua alasan mengapa kegiatan komunikasi memerlukan strategi. Pertama, karena pesan yang kita sampaikan harus diterima dalam arti *receive* tetapi ada juga *accepted*. Kedua, agar kita bisa mendapatkan respon yang diharapkan. Dalam hal ini, strategi tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi yang melibatkan komponen-komponen seperti komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek. Strategi adalah langkah-langkah atau jalan-jalan penunjuk yang meyakinkan yang harus ditempuh dalam mencapai tujuan, strategi sifatnya jangka panjang, sedangkan taktik sifatnya jangka pendek. Strategi dan taktik adalah cara untuk melaksanakan.¹⁸

¹⁶Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 300.

¹⁷I Gde Pitana, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2009), hal. 108.

¹⁸ Deri Kalianda, *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kot Teluk Kuantu Kabupaten Kuantu Singing*, Jom Fisib, (Vol. 5, No. 1, April 2018), hal.3-4.

a. Pentingnya Strategi Komunikasi

Pentingnya strategi adalah untuk memenangkan perang, sedangkan pentingya taktik adalah untuk memenangkan petempuran. Demikian pula dalam komunikasi, lebih-lebih komunikasi yang dilancarkan suatu organisasi, apakah itu komunikasi politik atau komunikasi bisnis. Parah ahli komunikasi, terutama di negara-negara yang sedang berkembang, dalam tahun-tahun terakhir ini memberikan perhatiannya yang besar terhadap strategi komunikasi dalam hubungannya dengan kegiatan pembangunan nasional di negara masing-masing.

Fokus perhatian ahli komunikasi ini memang penting untuk di tujukan kepada strategi komunikasi, karena berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi. Di lain pihak, tanpa strategi komunikasi, media massa yang semakin modern yang kini banyak dipergunakan di negara-negara yang sedang berkembang karena mudahnya diperoleh dan relatif mudahnya dioperasikan, bukan tidak mungkin dan menimbulkan pengaruh negatif.¹⁹

Dengan demikian, strategi komunikasi, baik secara *macro* maupun secara *micro* mempunyai fungsi ganda yaitu:

- 1) Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.

¹⁹Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.299.

- 2) Melebarkan “*cultural gap*” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, jika dibiarkan akan merusak.

b. Arti Strategi Komunikasi

Demikian pula strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktik harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

c. Teori Strategi Komunikasi

Seperti halnya dengan strategi dalam bidang apapun, strategi komunikasi harus didukung oleh teori, karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Banyak teori komunikasi yang sudah ditengahkan oleh para ahli, tetapi untuk strategi komunikasi barang kali yang memadai banyak untuk dijadikan pendukung strategi komunikasi ialah apa yang dikemukakan oleh Harold D Lasswell.

Lasswell, seperti yang dikutip oleh Onong menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerapkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect?*”

- 1) *Who* ? (Siapakah komunikatornya)
- 2) *Says what* ? (Pesan apa yang ditanyakan)
- 3) *In which channel* ? (Media apa yang digunakan)

- 4) *To whom ?* (Siapa komunikatornya)
- 5) *With what effect ?* (Efek apa yang diharapkan).²⁰

Rumus Lasswell ini tampaknya sederhana saja. Tetapi jika kita kaji lebih jauh, pertanyaan “Efek apa yang diharapkan”, secara *implisit* mengandung pertanyaan lain yang perlu di jawab dengan seksama pertanyaan tersebut ialah:

- a) *When* (kapan di laksanakan)
- b) *How* (bagaimana melaksanakannya)
- c) *Why* (mengapa dilaksanakan demikian).²¹

3. Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *Communication*, berasal dari kata *Communcatio* atau dari kata *Communis* berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator. Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami.

Menurut James a.f. Stoner, dalam bukunya yang berjudul: Manajemen, menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha

²⁰Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.301

²¹Ibid, hal. 300-302.

memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan John R. Schemerhorn.cs. dalam bukunya yang berjudul “*Managing Organizational Behavior*”, menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.²²

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Wilbur Schramm menyebutnya bahwa komunikasi dalam masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Harold D. Lasswell salah seorang peletak dasar ilmu komunikasi lewat ilmu politik menyebut tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi. Pertama, adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya.

Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian di sini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam

²²Widjaja, *Komunkasi "Komunikasi & Hubungan Masyarakat"*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 8.

seperti banjir, gempa bumi yang bisa mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat di mana manusia hidup di dalam tantangan. Hal ini agar manusia hidup dalam suasana yang harmonis.

Ketiga adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaanya, maka anggota masyarakatnya dituntun untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku dan peranan. Misalnya, bagaimana orang tua mengajarkan tata krama bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya. Bagaimana sekolah difungsikan untuk mendidik warga Negara. Bagaimana media massa menyalurkan hati nurani dan hal lainnya yang membawa positif bagi masyarakatnya.²³

a. Elemen Komunikasi

Setiap peristiwa komunikasi dalam tingkat apa pun, apakah komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi massa, akan melibatkan elemen-elemen komunikasi. Para ahli komunikasi telah lama meneliti masing-masing elemen dalam menentukan efektivitas komunikasi. Pada umumnya studi komunikasi pada masa lalu lebih menekankan pada upaya bagaimana membujuk sebagai bentuk efek yang diinginkan. Menurut Joseph Dominic, setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi: sumber, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, penerima, umpan balik, dan gangguan.²⁴

²³Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 1-3.

²⁴Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hal. 16-17.

1) Sumber (komunikator)

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan yaitu dimana gagasan, ide atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan. Sumber atau komunikator bisa jadi individu, kelompok, atau bahkan organisasi.

2) Enkoding

Enkoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. Enkoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat terjadi berkali-kali. Dalam percakapan tatap muka, pembicara melakukan enkoding terhadap pikiran atau ide-idenya ke dalam kata-kata.

3) Pesan

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (*messages*). Ketika menulis surat maka apa yang kita tulis di atas kertas adalah pesan. Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra.

4) Saluran

Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima. Gelombang radio membawa kata-kata yang diucapkan penyiar di studio atau memuat pesan visual yang ditampilkan di layar kaca televisi.

5) Dekoding

Kegiatan penerima pesan diawali dengan proses decoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses encoding. Dekoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerimanya.

6) Penerima (komunikant)

Penerima disebut juga *audiensi* adalah sasaran atau target pesan. Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal. Jadi, penerima adalah orang yang menerima pesan dari seorang sumber (komunikator).

7) Umpan balik

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respon dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik menjadi tempat perputaran arah dari arus komunikasi.²⁵

b. Tujuan Komunikasi

Menurut Devito ada empat tujuan komunikasi. Tujuan komunikasi tersebut antara lain: Menemukan, untuk berhubungan, untuk meyakinkan dan untuk bermain.

²⁵ Ibid, hal. 17-24

1) Menemukan

Salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut penebuan diri (*personal discovery*). Berkomunikasi dengan orang lain, berarti belajar tentang diri sendiri dan orang lain. Dengan berbicara kepada orang lain, kita memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku kita.

2) Untuk berhubungan

Perasaan ingin dicintai dan menyukai orang lain, membuat manusia termotivasi untuk membina dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

3) Untuk meyakinkan

Komunikasi dalam hal ini yaitu bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku manusia

4) Untuk bermain

Manusia menggunakan komunikasi untuk bermain dan menghibur diri. Sebagai contoh, kita mendengarkan pelawak, pembicara, musik, dan film melakukan komunikasi untuk menghibur.²⁶

4. Konsep Ibu dan Anak

a. Pengertian Ibu

Kata ibu dalam al-Qur'an disebut "umm" yang berasal dari akar kata yang sama dengan ummat yang artinya "pemimpin" yang dituju atau yang diteladani.

²⁶ Skripsi, Yosef Kaprino Parto, Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Alam Mencegah Terjadinya Dampak Negatif Gadget, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017), hal.10-11.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ibu akan dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat melalui perhatian dan keteladanannya dalam mendidik anak. Demikian sebaliknya, jika yang melahirkannya tidak berfungsi sebagai ibu maka akan hancur generasi-generasi selanjutnya dan tidak akan muncul pemimpin yang bisa diteladani.²⁷

Selain itu, ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya baik berbentuk masa depan berupa dengan pemenuhan soal-soal materi, harta benda, perabotan dan tempat tinggal. Hal ini dapat disesuaikan dengan kemampuan materi dan kondisi kehidupan mereka. Namun demikian, perhatian dapat dibatasi oleh orang tua, tetapi yang paling penting sekali adalah ibu dapat memberikan hak terhadap anaknya berupa ketakwaan.

Peran ibu dalam mendidik anak lebih utama dan dominan dari pada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga, ibu sebagai *figure sentral* yang dicontohkan dan diteladani. Karena anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi disekitarnya.²⁸

Menjadi seorang ibu adalah sebuah kehormatan, oleh karena itu, islam memandang posisi ibu sebagai posisi paling penting, kedudukan yang mulia,

²⁷ Fithriani Gade, *Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Ilmiah Didaktika, (Vol. 13, No. 1, Agustus 2012), hal. 33.

²⁸ Ibid, hal. 32.

sumber kejayaan dan kebahagiaan umat manusia, jalur yang menentukan suatu perjalanan ke surga atau neraka. Sejak kemunculannya, islam telah mengangkat tinggi-tinggi derajat ibu, serta memuliakannya karena sifat keibuannya yang penuh dengan rasa kasih sayang dan perasaan mulia.

Kemuliaan kedudukan ibu dalam islam dapat dilihat dengan banyaknya ayat-ayat al-qur'an yang memerintahkan kepada setiap anak berbuat baik dan menghormati orang tuanya, yaitu salah satunya seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-kulah kembalimu”. (Q.S. Lukman:14).²⁹

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa ibu adalah seorang perempuan yang sangat mulia yang diberikan kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung sampai melahirkan. Ibu juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak agar menjadi seseorang yang berakhlaqul karimah.

²⁹ Skipsi, Mutiara Safa, *Peran Ibu Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisi Pemikiran Zakiah Darajat)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. 15-16.

b. Pengertian Anak

Anak adalah karunia terbesar yang Allah berikan kepada dua insan yang menjalin pernikahan. Anak merupakan harta yang paling berharga bagi keduanya. Namun, di sisi lain anak adalah amanah yang Allah embankan kepada kedua orang tuanya serta sebagai ujian bagi keduanya.³⁰ Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝١٥

Artinya: “*sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi Allah-lah pahala yang besar*”(Q.S. At-Taghaabun:15).

Mengingat bahwa anak merupakan aset besar bagi orang tua dan merupakan amanah terbesar yang di titipkan Allah SWT, maka sudah menjadi keharusan untuk menjaga dan memeliharanya. Berkaitan dengan hal ini, islam menetapkan adanya kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya seperti memberikan nafkah dan mengasuh mereka dengan pola asuh yang tepat serta memberikan pendidikan.³¹

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh

³⁰Mushthafa Al-Adawi, *Ensiklopedi Pendidikan Anak*, (Bogor: Pustaka Al-Inabah, 2006) hal. 11.

³¹Mahmud Muhammad Al-Jauhari Dan Muhammad Abdul Hakm Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 204.

Zakiah Daradjat, bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.³²

5. *Smartphone*

Smartphone secara harfiah diartikan sebagai telepon pintar karena kemampuan dan fitur yang dimilikinya. Berbeda dengan seri telepon seluler pendahulunya, *smartphone* sebagai wujud dari perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dibekali kemampuan yang serupa dengan komputer, meskipun tentu saja masih terbatas. Karena itu, *smartphone* yang juga dikenal dengan sistem *mobile computing*, memiliki teknologi yang lebih canggih dibanding telepon seluler seri terdahulu. Kecanggihan *smartphone* ini dapat diamati dari spesifikasi yang terdapat pada setiap unitnya.

Smartphone yang pertama kali muncul merupakan kombinasi *personal digital assistant* (PDA) dengan telepon genggam ataupun telepon dengan kamera (Eder, 2012). Seiring dengan perkembangannya, kini *smartphone* juga dapat berfungsi sebagai pemutar musik dan video *portable*, kamera digital, perekam video dan *Global Positioning System* (GPS) yang dapat membantu penggunanya mengidentifikasi lokasi. Saat ini hampir semua *smartphone* juga telah dilengkapi dengan layar sentuh dan *browser* yang memberikan tampilan seperti pada *personal computer* (PC). Sementara untuk layanan akses internet, pengguna *smartphone* dapat mengakses internet dengan menggunakan jaringan internet nirkabel (*wi-fi*) serta jaringan internet *broadband*.

³²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005,) hal. 46.

Berbagai fitur dan desain yang ditawarkan oleh *smartphone* pun akhirnya menjadi daya tarik bagi masyarakat. Dari tahun ke tahun angka pengguna *smartphone* di Indonesia semakin meningkat.³³

Bagi beberapa orang, *smartphone* merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, *smartphone* hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti surel (surat elektronik), internet dan kemampuan membaca buku elektronik (*e-book*) atau terdapat papan ketik (baik sebagaimana jadi maupun dihubungkan). Dengan kata lain, *smartphone* merupakan komputer kecil yang mempunyai kemampuan sebuah telepon. Pertumbuhan permintaan akan alat canggih yang mudah dibawa ke mana-mana membuat kemajuan besar dalam memproses, pengingatan, layar dan sistem operasi yang di luar dari jalur telepon genggam sejak beberapa tahun ini.³⁴

Pada kenyataannya, penggunaan *smartphone* memang sangat mempengaruhi perilaku komunikasi individu. Kini *smartphone* sudah menjadi media komunikasi pokok. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan kenyataan di lapangan. Semua orang pasti tidak bisa lepas dari *smartphone*, baik dalam berkomunikasi ataupun sekadar mengunggah di media sosial. Hal tersebut

³³Rachmaniar, Puji Prihandini, Preciosa Alnashava Janitra, *Perilaku Penggunaan Smartphone Dan Akses Pornografi Di Kalangan Remaja Perempuan*, Jurnal Komunikasi Global, (Vol. 7, No. 1, 2018), hal. 6.

³⁴Intan Trivena Maria Daeng, N.N, Mewengkang Edmon, R Kalesaran, “*Penggunaan Smartphone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fispol Unsrat Manado*”, E-Jurnal “Acta Diurnal”, (Vol. VI, No.1, 2017), hal. 5.

memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* berpengaruh terhadap perubahan perilaku individu.

Oleh karena itu, hal ini perlu diuji menggunakan beberapa teori diantaranya teori komunikasi yang berkaitan dengan proses komunikasi beberapa individu, teori *new media* yang terkait dengan media yang digunakan oleh individu dalam berkomunikasi, dan teori terpaan media yang menyangkut penggunaan media dalam berkomunikasi yang fokus pada frekuensi, durasi, dan isi. Selain itu, digunakan pula teori psikologi komunikasi yang melihat perubahan psikologi individu dalam berkomunikasi menggunakan media, dan teori ketergantungan yang melihat ketergantungan sikap individu setelah menggunakan media tersebut dalam berkomunikasi.³⁵

6. Pengaruh Negatif Smartphone

Pengaruh negatif *smartphone* adalah pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif di dalam *smartphone*. Konten-konten atau informasi yang diciptakan oleh media merekonstruksi pola pikir, tatanan sosial dan merubah kultur budaya sebuah bangsa. Dari pengaruh negatif tersebut akan timbul dampak terhadap siapa aja yang melihatnya.

Penggunaan *handphone/Smartphone* dapat membawa dampak-dampak tertentu. Dampak-dampak tertentu dibagi pada aspek psikologis, sosial, keuangan dan kesehatan atau keselamatan jiwa seseorang. Tetapi yang akan dijelaskan di sini adalah pada aspek psikologis dan sosial.

³⁵Sharen Gifary Dan Iis Kurnia N, “Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Komunikasi”, Jurnal Sositelknologi, (Vol. 14, No. 2, Agustus 2015) hal. 171.

a. Aspek Psikologis.

Banyaknya pesan melalui SMS yang berisi ajakan- ajakan bersifat rasisme dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Contohnya yang marak ditemukan adalah pesan yang berisi pemboikotan barang produksi Amerika. Selain itu juga terdapat peredaran pesan teks, gambar, maupun video yang bersifat pornografi. Mudahnya akses keluar-masuk pesan tersebut melalui *smartphone/handphone* membawa dampak negatif, terutama untuk generasi muda sekarang ini.

b. Aspek Sosial.

Salah satu hal yang sering terjadi adalah tindakan seseorang yang membiarkan *smartphone* miliknya tetap dalam keadaan hidup atau aktif sehingga mengeluarkan bunyi yang nyaring. Hal ini jelas mengganggu konsentrasi serta mengejutkan orang-orang disekitarnya. Seperti ketika sedang rapat bisnis, dirumah sakit, sedang ditempat-tempat ibadah, dan lain-lain. Selain penggunaan *smartphone* sebagai media komunikasi tidak langsung dapat menurunkan kualitas dan kuantitas dari komunikasi secara langsung (tatap muka). Sering terjadi kesalahpahaman dalam pemaknaan pesan melalui komunikasi secara tidak langsung.³⁶

Menurut Yosef Kaprino Parto dalam penelitian skripsinya mengatakan bahwa: *smartphone/gadget* memiliki mamfaat dan kerugian yaitu:

³⁶ Muchlis Aziz, Nurainiah, *Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara*, Jurnal Al-Ijtima'iyyah, (Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018), hal. 29-30.

1) Dampak positif

- a) Menambah pengetahuan dan kreativitas
- b) Mempermudah anak dalam belajar
- c) Memperluas jaringan persahabatan

2) Dampak negatif

- a) Membuat anak menjadi lemah dalam hal *practical skill*
- b) Rawan terhadap tindakan kekerasan
- c) Membuat anak malas belajar
- d) Mempengaruhi kesehatan.³⁷

Adapun cara-cara bijak untuk mengatasi atau mencegah dampak negatif *smartphone*/gadget pada anak yaitu:

1. Pilih sesuai usia : Dilihat dari tahapan perkembangan dan usia anak, pengenalan dan penggunaan *smartphone* bisa dibagi ke beberapa usia. Untuk anak usia dibawah 5 tahun, pemberian *smartphone* sebaiknya hanya seputar pengenalan warna, bentuk, dan suara. Artinya, jangan terlalu banyak memberikan kesempatan bermain *smartphone* pada anak dibawah usia 5 tahun. Jika anak usia di bawah 5 tahun menggunakan *smartphone* secara berkelanjutan, apalagi tidak didampingi orangtua, akibatnya anak hanya fokus ke *smartphone* dan kurang berinteraksi dengan dunia luar. Usia 6-10 tahun masa pra remaja, dimana anak-anak memiliki keingintahuan yang tinggi, jadi butuh pengawasan dari orang tua juga.

³⁷Skripsi, Yosef Kaprino Parto, Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Alam Mencegah Terjadinya Dampak Negatif Gadget, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017), hal. 24-27.

2. Batasi Waktu: Anak harus diperhatikan durasi pemakaiannya. Misalnya boleh bermain tapi hanya setengah jam dan hanya pada saat senggang.
3. Hindari kecanduan: kasus kecanduan atau penyalahgunaan *smartphone* biasanya terjadi karena orangtua tidak mengontrol penggunaannya saat anak masih kecil. Maka sampai remaja pun ia akan melakukan cara pembelajaran yang sama. Akan susah mengubah karena kebiasaan ini sudah terbentuk. Ini sebabnya, orang tua harus ketat menerapkan aturan.
4. Jangan beri akses penuh: setiap kali anak menggunakan *smartphone* dia tidak sendirian dan masih dalam pengawasan anggota keluarga lainnya. Selain itu, perangkat digital atau *smartphone* juga sebaiknya tidak diserahkan pada anak sepenuhnya.
5. Ajarkan anak tentang pentingnya menahan diri: pastikan untuk memberikan pujian pada anak ketika dia berhasil menahan diri bermain game dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.
6. Memberikan contoh yang baik : sudah menjadi pengetahuan umum bahwa anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Untuk itu, orang tua juga harus menjadi contoh yang baik. Seperti letakkan ponsel dan bermain bersama anak.³⁸

³⁸Wulansari, Nyi Mas Diane, Didiklah Anak Esuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital, (Jakarta: PT Visimedia Pustaka, 2017). hal.30.

C. Teori yang digunakan

1. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial mulai berkembang sejak tahun 1973 oleh dua orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Mereka mengajukan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana berkembangnya keadaan hubungan keduanya antara Irwin Dan Taylor. Mereka menduga bahwa sebuah hubungan interpersonal akan berakhir sebagai teman terbaik hanya jika mereka memproses dalam sebuah “tahap dan bentuk yang beratur dari permukaan ke tingkatan pertukaran yang intim sebagai fungsi dari hasil langsung dan perkiraan”. Irwin Altman dan Dalmis Taylor menjelaskan proses komunikasi dalam teorinya, sehingga tidak mengherankan jika teori penetrasi sosial mempunyai banyak cabang teori komunikasi dan memainkan peran utama dalam gagasan-gagasan mengenai komunikasi sebagai pusat proses dalam pengembangan hubungan.

Sejak lahir, teori penetrasi sosial peran yang besar dalam bidang psikologi dan komunikasi. Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga teori telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangannya.³⁹

³⁹ Ristina Kadanih, *Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal*, Jurnal Dakwah, (Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2009), hal. 53-54.

Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang disusun oleh Irwan Altman dan Dalmas Taylor ini, merupakan salah satu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian di bidang perkembangan hubungan (*relationship development*).⁴⁰

Altman dan Taylor mengajukan empat tahap perkembangan hubungan antar-individu yaitu:

- a. Tahap orientasi, tahap di mana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (*impersonal*).
- b. Tahap pertukaran efek eksploratif (*exploratory affective exchange*), tahap di mana muncul gerakan menuju kearah keterbukaan yang lebih dalam.
- c. Tahap pertukaran efek (*effective exchange*), tahap munculnya perasaan kritis dan evaluasi pada level yang lebih dalam.
- d. Tahap pertukaran stabil (*stable exchange*), adanya keintiman dan pada tahap ini, masing-masing individu dimungkinkan untuk memperkirakan masing-masing tindakan mereka dan memberikan tanggapan dengan sangat baik.⁴¹

Penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irving Alman dan Dalmas Taylor.

⁴⁰ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hal. 296.

⁴¹ Ibid, hal. 299.

Penulis menilai bahwa teori ini sangat sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini, karena orang tua dengan anak mempunyai hubungan yang sangat intim, terutama ibu. Seorang ibu adalah madrasah pertama dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian anak, oleh karena itu ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. sehingga ibu mampu memberi arahan kepada anak untuk mencegah terjadinya dampak negatif dari *smartphone* yang digunakan oleh anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat *holistik* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁴²

Dengan demikian, untuk mempertajam penelitian. penelitian kualitatif menetapkan fokus penelitian pada strategi komunikasi ibu dan anak dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* di Gampong Pango Raya. Dan difokuskan pada ibu-ibu yang memiliki anak yang berusia 8-10 tahun dan difokuskan hanya pada Gampong Pango Raya saja.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang reliabel dan terpercaya.⁴³ Penelitian juga mempunyai beberapa fungsi antara lain: mengembangkan ilmu pengetahuan, pemecahan masalah pendidikan,

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 207.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Analisi Regresi*, (Yogyakarta: Adi Offset, 2004), hal. 1.

penelitian kebijakan pendidikan, penelitian pendidikan yang dapat menunjang pembangunan.⁴⁴

Dalam membahas skripsi ini perlu adanya metode-metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data di lapangan kemudian menganalisis serta mencari kesimpulan dari data tersebut.

Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴⁵

Metode penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu keadaan atau fenomena tertentu.⁴⁶ Penelitian yang bersifat deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁴⁷

⁴⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2012), hal. 4-5.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 8.

⁴⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 112.

⁴⁷ Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal. 67.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan strategi komunikasi ibu terhadap anak dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* (Studi Pada Gampong Pango).

C. Informan Penelitian

Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁴⁸ Informan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu di Gampong Pango Raya yang memiliki anak yang berusia 8-10 tahun. Dan jumlah keseluruhan informannya sebanyak 15 orang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sample yaitu teknik *probability sampling*. Hal ini digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penulis menggunakan *probability sampling* yaitu meliputi *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁴⁹

⁴⁸Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67.

⁴⁹. Sugiyono, *metode penelitian kuantitatifkualitatif, dn R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 82

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Pango Raya, khususnya di Gampong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Hal ini berdasarkan pertimbangan hasil observasi awal penulis yang anak-anak di Gampong Pango Raya menggunakan *smartphone*. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2020.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁰ Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lainnya. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

⁵⁰ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatifkualitatif, dn R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 224.

Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dan menggunakan jenis observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari responden hanya sebagai pengamat.⁵¹ Peneliti akan melakukan observasi seperti: mengamati anak-anak di Gampong Pango Raya terhadap penggunaan *smartphone* dan mengamati respon orang tua (ibu) terhadap anak dalam penggunaan *smartphone*.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian, di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵² Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁵³

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument peneliti

⁵¹ Ibid, hal. 145.

⁵² Cholid Narbuko dan Nur Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 83.

⁵³ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatifkualitatif, dn R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 138-140.

berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Pemilihan teknik wawancara ini sengaja dipilih peneliti agar mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Selain itu, Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung (tatap muka) dan tetap mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan, sesuai dengan keadaan yang sedang dialami pada saat pandemi covid19.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ini penting untuk pembuktian bahwa telah melaksanakan penelitian.⁵⁴ Teknik ini juga melalui pengumpulan informasi yang

⁵⁴ Intan Trivena Maria Daeng, N.N Mewengkang Edmon, R Kalesaran, *Penggunaan Smartphone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fispol Unsrat Manado*, E-Journal Akta Diuna, (Vol. Vi, No. 1, 2017), hal. 10.

dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkenaan dengan data di Gampong Pango Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

F. Teknik Pengolahan Dan Analisi Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, artinya penulis mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan hasil telaah dari buku-buku untuk kemudian disusun secara sistematis. Setelah itu peneliti akan melakukan analisis data untuk dijabarkan sebagai hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti dikemukakan oleh Nasution, yaitu reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.⁵⁵

Setelah data terkumpul dari hasil observasi dan wawancara, penulis melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian. Analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam setiap pola dan uraian. Data diolah dengan metode kualitatif deskriptif.⁵⁶ Secara umum langkah-langkah umum yang peneliti lakukan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara dengan informan untuk selanjutnya diteliti dan di analisis data melalui reduksi data. Artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian

⁵⁵ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.130.

⁵⁶ Skripsi, Safrina, “*Penggunaan Teknologi Komunikasi Telepon Genggam Di Kalangan Murid SDN 32 Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh*”, (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2013), hal. 37.

data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian.

2. Mengolah dan penyajian data, yaitu memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian serta menyesuaikan dengan teori-teori. Artinya setelah data direduksi maka langkah selanjutnya dengan penyajian data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami.
3. Menarik kesimpulan yaitu membuat ringkasan/rangkuman dari hasil penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti akan melakukan pengumpulan data, baik dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Sugiono mengatakan dalam buku (metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D), bahwa di dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.⁵⁷

Instrumen yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah *smartphone* untuk *recorder*, pensil, buku, dan pulpen. *Smartphone* digunakan peneliti untuk *recorde* (merekam) suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara maupun observasi. Sedangkan buku, pulpen, dan pensil digunakan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 222.

untuk menulis informasi data yang didapatkan dari narasumber (informan penelitian).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi:

1. Rumusan masalah pertama, peneliti akan melihat dari segi Perasaan/tingkah laku anak, para pelaku dalam kegiatan mungkin menunjukkan perasaan atau memperlihatkan tingkah laku mereka dalam bentuk tindakan, perasaan, dan ekspresi wajah. Peneliti akan mengamati anak-anak di Gampong Pango Raya terhadap penggunaan *smartphone* mereka
2. Rumusan masalah kedua, peneliti akan mengamati ibu-ibu, meliputi: tingkah laku ibu-ibu di gampong pango dan mengamati respon ibu terhadap anak mereka dalam penggunaan *smartphone*.

Sedangkan melalui wawancara, peneliti akan menggunakan wawancara tidak terstruktur dan akan mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data dalam penelitian. Pertanyaan wawancaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *smartphone* oleh anak-anak di Gampong Pango?
 - a. Apakah anak ibu sudah menggunakan *smartphone*?
 - 1) Usia berapakah anak ibu mulai menggunakan *smartphone*?
 - 2) *Smartphone* siapa yang digunakan anak ibu?
 - 3) Setuju atau tidak, anak ibu menggunakan *smartphone*?
 - 4) Apa alasan ibu sehingga setuju/tidak setuju ?
 - b. Apakah ibu membatasi anak dalam menggunakan *smartphone*?

- 1) Dalam sehari berapa jam anak ibu menggunakan *smartphone*?
 - 2) Apakah ibu mengawasi anak ibu ketika mereka menggunakan *smartphone*?
 - 3) Pernah atau tidak, anak ibu menggunakan *smartphone* ketika ibu melarang mereka menggunakannya?
- c. Hal-hal apa saja yang dilakukan anak ibu ketika menggunakan *smartphone*?
- 1) Untuk keperluan apa saja anak ibu menggunakan *smartphone*?
 - 2) Cenderung kemanakah anak ibu menggunakan *smartphone*, apakah dalam hal belajar atau bermain game/hiburan?
 - 3) Apa yang ibu khawatirkan ketika anak ibu menggunakan *smartphone*?
2. Bagaimana strategi komunikasi ibu terhadap anak dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone*.
- a. Hal-hal apa saja yang ibu lakukan supaya anak ibu tidak terlalu menggunakan *smartphone*?
 - b. Jika anak ibu menangis atau memaksa untuk menggunakan *smartphone*, bagaimana cara ibu mengatasinya?
 - c. Apa yang ibu lakukan supaya anak ibu tidak terpengaruh dengan hal-hal buruk yang ada di dalam *smartphone*?
 - 1) Apakah ibu memberikan arahan tentang pengaruh negatif *smartphone* kepada anak ibu?
 - 2) Arahan yang seperti apa ibu berikan kepada anak ibu?

- d. Bagaimana strategi ibu mencegah agar anak ibu tidak terpengaruhi dengan hal-hal negatif yang ada di *smartphone*?

Sedangkan untuk dokumentasi, peneliti akan mengambil data-data yang bersangkutan digampong pango raya, seperti gambaran Gampong Pango Raya, visi misi gampong dan data-data lainnya yang mungkin secara tiba-tiba dapat diambil untuk menambahkan informasi didalam penelitian ini. Dokumen tersebut berupa gambar, tulisan dan lainnya. Dokumentasi ini penting untuk pembuktian bahwa telah melaksanakan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Gampong

Menurut penuturan orang-orang tua terdahulu bahwa sejarah Pango itu berasal dari Pangeh yang bearti keras (jahat) karena itu dibuktikan dengan karakter/watak masya rakatnya yang keras, sedangkan Raya itu bearti luas karena memang Pango ini wilayahnya dulu memang luas sampai berbatasan degan Gampong Miruk dan itu ditandai dengan adanya Mukim Pango yang terdiri dari beberapa gampong ya itu Gampong Lamteh, Ilie, Miruk, Gla dan Lampermai sedangkan Gampong Pango Deah pada saat itu belum terbentuk karena Pango Deah merupakan pemekaran dari Pango Raya. Pada saat itu bernama Dayah Pango karena memang dulu ditempat itu terdapat balai pengajian (Dayah).

Yang sekarang Gampong Pango Raya berada pada wilayah kemukiman Po Teumeureuhom Keca matan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, menurut penuturan orang-orang tua dulu bahwa Gampong Pango Raya sudah ada atau sudah terbentuk kira-kira tahun 1600 M, hal ini dapat kita buktikan dengan melihat dan menyaksikan sendiri sampai hari ini masih tersimpan sebuah peninggalan sejarah yaitu peninggalan batu nisan seperti kompleks pemakaman/kuburan dari bekas-bekas yang masih terisa itu, peneliti sejarah kebudayaan islam Aceh mencoba menyimpulkan bahwa bangunan itu memang memiliki nilai-nilai sejarah yang penting, terutama menyangkut masa lampau tasawuf dari Aceh.

Dari keletakannya yang berada di daratan delta krueng Aceh atau yang biasa kita sebut dengan dengan kawasan Meukuta Alam, dan bersebelahan dengan Gampong Pango Raya, Banda Aceh, yang merupakan salah satu pusat pemerintahan islam di Aceh pada abad ke-16 M, maka saya memperkirakan bahwa bangunan ini berasosiasi dengan berbagai kompleks situs pemakaman dari abad ke-16, salah satunya kompleks makam Po Teuimeuirhom di mana Sultan Syamsu Syah Bin Muinawar Syah dan Malik Ibrahim dikuburkan. Tapi bagaimanapun, bangunan Zawiyah dan bagaimana artefak serta ekofak yang ditemukan di Miruk ini merupakan saah satu bukti perjalanan sejarah tasawuf islam di Aceh.

Pada tanggal 08 maret 2015 dilakukan pemilihan kepala gampong untuk memilih keuchik gampong defn itif yang dilaksanakan oleh Tuha Peut gampong sebagai penitia pilkades dan masyarakat gampong sebagai peserta pemihan tersebut. Adapun dalam pemilihan dimaksud, yang menjadi pemenang adalah Kamaruzzaman. Kemudian diangkat menjadi Keuchik Gampong Pango Raya definitif, berdasarkan surat keputusan Walikota Banda Aceh tahun 2015 sampai 2020.

2. Kondisi Umum Gampong

a. Geografi

Luas wilayah gampong pango raya 91,2 Ha dengan batas-batasnya sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasn dengan Gampong Ilie (titik patokan batas gampong belum disahkan pemerintah/gampong)

- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Krueng Aceh.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Pango Deyah dan Miruk Kecamatan Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar (titik patokan batas gampong belum disahkan pemerintah/gampong)
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Krueng Aceh Gampong Lueng Bata Kecamatan Lueng Bata.

Iklim Gampong Pango Raya sebagaimana gampong-gampong lainnya di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan hujan. Selain itu, jumlah dusun yang ada di Gampong Pango Raya terdiri dari tiga dusun yaitu:

- a) Dusun Lampoh Lhok
- b) Dusun Ujong Krueng
- c) Dusun Ujong Baro

b. Kondisi Fisik Dasar Gampong

Gampong Pango Raya dengan luas 91± Ha dimana kondisi fisiknya dapat kita lihat dalam pemanfaatan lahan yang dikelompokkan menjadi:

- 1) Perumahan /pemukiman
- 2) Perkantoran
- 3) Sarana ibadah
- 4) Sarana pendidikan
- 5) Sarana kesehatan
- 6) Sarana perdagangan
- 7) Sarana kuburan umum
- 8) Kuburan keluarga

9) Pertokoan/ruko

10) Perkebunan/peternakan

Bentuk permukaan jalan utama antar gampong yang melalui gampong Pango Raya sudah dalam bentuk pengaspalan dan kondisi permukaan tanah gampong Pango Raya berbentuk rata dan datar , yang struktur tanahnya berupa tanah gembur dan liat.

c. Kondisi Demografis Gampong

Jumlah penduduk Gampong Pango Raya pada tahun 2019 mencapai 2234 jiwa, dengan komposisi laki-laki 1.101 jiwa dan perempuan 1.133 yang mencakup 619 kepala keluarga yang tersebar dalam tiga dusun yaitu dusun Lampoh Lhok, dusun Ujong Krueng, dusun Ujong Baro.

d. Kondisi Sosial Ekonomi Gampong

Gampong Pango Raya merupakan gampong yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Ulee Kareng, kondisi sosial ekonomi gampong sudah sedikit berpengaruh dengan kebudayaan perkotaan, hal ini dikarenakan Kecamatan Ulee Kareng berdekatan dengan wilayah Kota Banda Aceh. Namun demikian sikap saling membantu satu sama lainnya masih ada dalam kehidupan kemasyarakatan di gampong.

Dinamika ekonomi penduduk saat ini sangat erat kaitannya dengan penduduk kota dikarenakan keberadaan daerahnya yang letaknya di lingkungan pusat Kota Banda Aceh, banyak penduduk yang sebagian besar adalah pedagang, pegawai negeri sipil dan pengusaha. Berkembangnya ekonomi Kota Banda Aceh bermamfaat langsung bagi kehidupan ekonomi masyarakat Pango Raya, secara

umum dilihat dari banyaknya toko-toko yang berdiri terutama di kawasan jalan T. Iskandar dan pelebaran jalan terusan jalan Prof. Ali Hasyimi, serta ekonomi lokal di dalam gampong sendiri seperti warung kelontong, industri rumah tangga, warung kopi, bengkel, serta beberapa usaha lainnya.

Di bawah ini adalah daftar pekerjaan/mata pencaharian di Gampong Pango Raya adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Daftar Dan Jumlah Pekerjaan/ Mata Pencaharian Di Gampong Pango Raya

No	Jenis Pekerjaan	L	P	Jumlah (orang)
1	Petani	8	2	10
2	Buruh tani	3	0	3
3	Pegawai negeri sipil	110	76	186
4	Pedagang barang kelontong	17	4	21
5	Peternak	8	0	8
6	Dokter swasta	2	3	6
7	Perawat swasta	2	9	11
9	Bidan swasta	0	7	7
10	TNI	10	0	10
11	POLRI	21	2	23
12	Pengusaha kecil, menengah dan besar	1	0	1
13	Guru swasta	16	31	47
14	Dosen swasta	5	0	5
15	Pedagang keliling	5	2	7
16	Tukang kayu	4	0	4
17	Tukang batu	6	0	6
18	Tukang cuci	0	3	3
19	Karyawan perusahaan swasta	52	24	76
20	Karyawan perusahaan pemerintah	3	3	6
21	Wiraswasta	180	24	204
22	Konsultan manajemen dan teknis	2	0	2
23	Belum bekerja	167	166	333
24	Pelajar	379	352	731
25	IRT	0	394	394
26	Purnawirawan/pensiunan	34	7	41
27	Buruh harian lepas	22	1	23
28	Kontraktor	2	0	2
29	Jasa pengobatan alternative	0	1	1
30	Sopir	6	0	6

31	Tukang jahit	2	5	7
32	Tukang kue	1	3	4
33	Juru masak	0	1	1
34	Karyawan honorer	15	13	28
35	Wartawan	1	0	1
36	Tukang cukur	2	0	2
37	Tukang las	3	0	3
38	Tukang listrik	3	0	3
39	Pemuka agama	1	0	1
40	Anggota legislative	1	0	1
41	Satpam/security	3	0	3
42	Akuntan	2	0	2
Jumlah		1.099	1.133	2.232

3. Visi Dan Misi Gampong

a. Visi Gampong Pango Raya

“terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis, pemerintahan gampong yang bersih, efektif, transparan, akuntabel, dan peningkatan kehidupan masyarakat”.

b. Misi Gampong Pango Raya

1) Penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, efektif, kompeten dan berwibawa, bebas korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dengan usaha sebagai berikut:

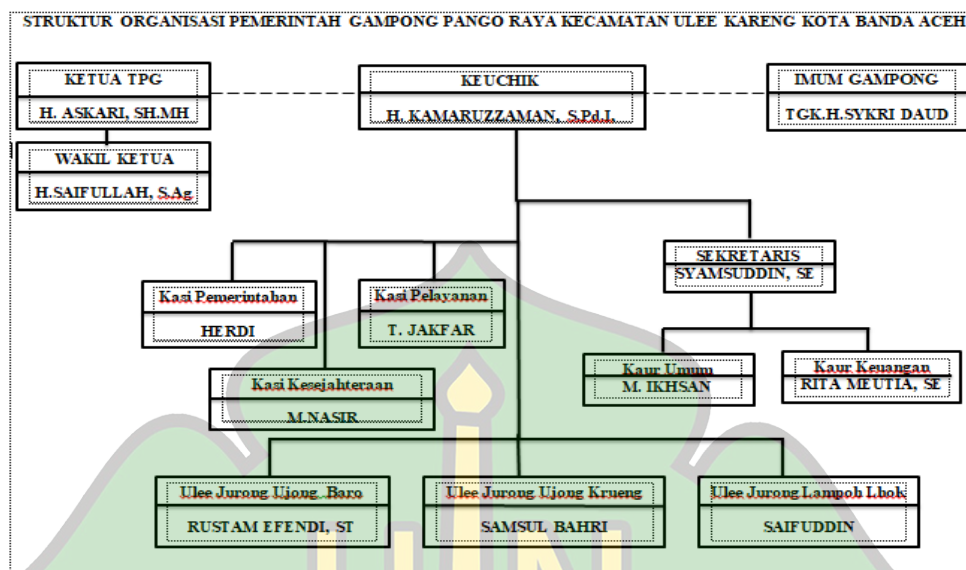
- a) Memberikan pelatihan bagi aparatur pemerintah gampong
- b) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat

2) Perekonomi:

- a) Mendorong masyarakat untuk meningkatkan usaha penambahan pendapatan keluarga

- b) Mencari kesempatan atau peluang untuk membuka lapangan pekerjaan baru
 - c) Mendayagunakan sumber-sumber dana yang tersedia bagi masyarakat usaha sendiri
- 3) Adat istiadat, kebudayaan dan olah raga:
- a) Menggalakkan kembali adat istiadat yang ada dalam masyarakat
 - b) Menggali kembali adat istiadat yang ada di Gampong Pango Raya
 - c) Menggerakkan kegiatan kepemudaan dalam bidang olahraga
- 4) Hukum:
- a) Menyusun Reusam Gampong sebagai payung hukum bagi masyarakat Gampong
 - b) Pemerintah Gampong mengusahakan untuk penyelesaian sengketa secara Adat Istiadat/Reusam Gampong
- 5) Pengembangan sumber daya manusia dan alam:
- a) Memberikan pendidikan dan keterampilan bagi ibu-ibu dan anak gadis yang ada di Gampong
 - b) Meningkatkan kegiatan keagamaan dan pendidikan agama bagi anak-anak
 - c) Memamfaatkan sumber alam yang tersedia sebagai mata pencaharian masyarakat.

4. Struktur Gampong



B. Karakteristik Informan

Sebagaimana yang telah di uraikan pada bab III tentang metode penelitian, maka penulis mengambil sampel dan sumber data dari 15 informan ibu di Gampong Pango Raya yang memiliki anak usia 8-10 tahun. Masing-masing terdiri dari 5 orang ibu yang memiliki anak berusia 8 tahun, 5 orang ibu yang memiliki anak berusia 9 tahun, dan 5 orang ibu yang memiliki anak usia 10 tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat ada table dibawah ini:

Table. 4.2 Jumlah Informan Ibu Yang Memiliki Anak Usia 8-10 Tahun

No	Umur Anak (tahun)	Jumlah
1	8 tahun	5
2	9 tahun	5
3	10 tahun	5
Total		15

1. Karakteristik informan ibu

Untuk karakteristik informan ibu dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. untuk karakteristik informan berdasarkan umur adalah 30-50 tahun. Dan karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan adalah SD 1 orang, SMP 3 orang, SMA 8 orang dan S1 3 orang. Sedangkan karakteristik berdasarkan pekerjaan yaitu 11 orang IRT, 2 orang pedagang, 1 orang wirausaha, dan 1 orang pegawai negeri sipil. Untuk lebih jelasnya, penulis menggambarkan dalam table sebagai berikut:

Tabel. 4.3 Jumlah Informan Ibu Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah
1	<30 tahun	1
2	31-35 tahun	0
3	36-40 tahun	7
4	41-45 tahun	6
5	46-50 tahun	1
Total		15

Tabel. 4.4 Jumlah Informan Ibu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	1
2	SMP	3

3	SMA/SMK	8
4	S1	3
Total		15

Tabel. 4.5 Jumlah Informan Ibu Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	IRT	11
2	Pedagang	2
3	Tukang Jahit	1
4	Pegawai Negeri Sipil	1
Total		15

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penggunaan *Smartphone* Oleh Anak-Anak Di Gampong Pango Raya

a. Awal Penggunaan *Smartphone* Oleh Anak-Anak

Masa anak-anak adalah masa yang sangat cepat terpengaruhi oleh apa saja yang ada dilingkungan mereka. karena seorang anak memiliki sifat keingintauan yang tinggi atas segala sesuatu yang mereka senang dan menghibur. Salah satu media yang menghibur sekarang adalah *smartphone*. *Smartphone* adalah alat yang digunakan untuk komunikasi, hiburan, game, dan mendengar musik. Media komunikasi *smartphone* merupakan teknologi komunikasi yang sangat diminati oleh banyak kalangan seperti orang dewasa, remaja dan juga anak-anak. Media

tersebut bukan saja digunakan untuk alat komunikasi tetapi juga digunakan untuk hiburan, game dan lainnya yang ada di dalam *smartphone*.

Menurut observasi yang penulis lakukan di lingkungan Gampong Pango Raya, penulis menemukan sebagian anak-anak cenderung lebih senang sendiri serta asyik sendiri dengan *smartphone* mereka. dan fokus dengan *Smartphone* yang ada ditangan mereka. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman yang sudah menggunakan *smartphone*. Artinya anak-anak mulai menggunakan *smartphone* sejak melihat anak-anak lainnya yang sudah menggunakan *smartphone*, ada rasa keinginan yang sama dengan teman lainnya yang sudah menggunakan *smartphone*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ibu di Gampong Pango Raya mengenai penggunaan *smartphone* oleh anak. informan ibu megatakan bahwa sejak TK (Taman Kanak-Kanak) sudah mulai menggunakan *smartphone*. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu Nurfajar (47 Tahun) warga Gampong Pango Raya

“Sejak TK anak saya sudah mulai menggunakan *smartphone*, *smartphone* yang digunakan adalah *smartphone* milik dia sendiri. Dan lebih bisa dia menggunakan *smartphone* dari pada saya ibunya. Dulu dia menggunakan *smartphone* saya, tapi sekarang sudah memiliki *smartphone* sendiri. saya membelikan dia *smartphone* agar dia lebih maju dan berkembang”.⁵⁸

Selain itu, informan lain mengatakan hal yang berbeda dari ibu Nurfajar, bahwa sejak usia 7 tahun anak baru mulai menggunakan *smartphone*, usia di

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurfajar, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

bawah 7 tahun anak-anak hanya mengenal bentuk *smartphone* nya saja. Seperti ungkapan ibu Sri Wahyuni (45 Tahun)

“Anak saya sekarang usia 10 tahun, dia mulai menggunakan *smartphone* sejak usia 7 tahun. Dari usia tersebutlah saya kasih dia *smartphone*. Karena usia dibawah tersebut sangat tidak baik digunakan oleh anak. *Smartphone* yang digunakan pun *smartphone* orang tuanya.”⁵⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Erna Wati (43 Tahun).

“Ibu Erna Wati mengatakan bahwa zaman sekarang semua anak-anak pasti tahu dan kenal sama *smartphone*, dan anak saya mulai menggunakan *smartphone* sejak usia 7 tahun. Usia di bawah 7 tahun dia sudah mengenal *smartphone* Cuma belum pada tahap pemakaian, karena belum sepenuhnya dia menggunakan *smartphone*, dan saya juga melarangnya menggunakan *smartphone*, paling-paling dia melihat kakaknya saja menggunakan *smartphone*”.⁶⁰

Hal lain juga dikatakan oleh ibu Santi Ardianti (36 Tahun).

“Anak saya mulai menggunakan *smartphone* sejak kelas 1 SD, berarti usia 7 tahun anak saya sudah menggunakan *smartphone*. Sebelumnya dia menggunakan *smartphone* orang tuanya, sekarang saya sudah membelikan dia *smartphone* sendiri. hal tersebut juga dipengaruhi oleh teman-temannya yang sudah menggunakan *smartphone*. Makanya saya membelikan dia *smartphone*, jika tidak saya beli dia menangis dan marah. Dari pada dia menangis lebih baik saya beli, supaya dia diam”.⁶¹

Penggunaan *smartphone* dikalangan anak-anak memang sudah menjadi hal yang biasa. *Smartphone* sudah menjadi salah-satu kebutuhan bagi manusia. *Smartphone* menjadi teman bermain bagi anak-anak sekarang. Seperti yang dikatakan oleh ibu Syariah (40)

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuini, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Ibu Erna Wati, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 08 November 2020.

⁶¹Hasil wawancara dengan Ibu Santi Ardianti, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

“Anak saya mulai menggunakan smartphone sejak usia 7 tahun, dia menggunakan smartphone kakaknya. Anak-anak sekarang semua sudah tahu smarthone, jadi penggunaan smartphone di kalangan anak-anak sudah hal biasa. Cuma kita harus mengontrolnya”.⁶²

Sedangkan informan ibu lainnya mengatakan bahwa mereka menggunakan *Smartphone* sejak usia 8 tahun. Ada yang dikarenakan keperluan yaitu untuk mengikuti belajar online. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Desi Novita (40 Tahun).

“Desi Novita mengatakan Penggunaan smartphone oleh anaknya dimulai sejak usia 8 tahun. anak saya sebelumnya tidak pernah menggunakan smartphone. Karena dia liat kawan-kawannya menggunakan smartphone, maka dia ikut-ikutan menggunakan smartphone. Tetapi penggunaannya juga tidak sering-sering hanya untuk keperluan belajar online saja”.⁶³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Zarlina (36 Tahun).

“Ibu Zarlina mengungkapkan bahwa anak saya baru-baru ini mulai menggunakan smartphone, usia 8 tahun. Sebelumnya dia menggunakan smartphone tidak sesering sekarang. Karena sekarang lagi Covid19, jadi anak-anak sekolah belajar menggunakan smartphone, makanya saya memberikan dia smartphone untuk keperluan sekolah, yaitu belajar secara daring. Dan smartphone yang digunakan adalah smartphone kedua orang tuanya”.⁶⁴

Hal lain juga diungkapkan oleh informan lain, yaitu ibu Syafrida Wati (36 Tahun). “Ibu Syafrida wati mengatakan anak saya mulai menggunakan smartphone

⁶²Hasil wawancara dengan Ibu Syariah, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 06 November 2020.

⁶³Hasil wawancara dengan Ibu Desi Novita, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Ibu Zarlina, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 07 November 2020.

sejak usia 8 tahun. *Smartphone* yang digunakan adalah *smartphone* orang tuannya”.⁶⁵

Hal lain juga diungkapkan oleh ibu sakdiah (43 tahun).

“Ibu Sakdiah mengungkapkan bahwa anak saya mulai menggunakan *smartphone* sejak usia 8 tahun dan *smartphone* yang digunakan adalah orang tuannya. Anak saya tidak terlalu sering menggunakan *smartphone* dan sekarang sekolah secara daring makanya dia menggunakan *smartphone*. Tetapi, sekali-kali ada juga dia main game”.⁶⁶

Smartphone memang memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar bagi anak. Jika *smartphone* yang digunakan anak dalam hal yang positif maka akan berdampak positif dan jika anak menggunakan untuk hal yang negatif maka akan berdampak negatif. Dari hasil wawancara informan ibu, ada 2 informan mengatakan bahwa anak sudah memiliki *smartphone* sendiri dan 13 informan lainnya masih menggunakan *smartphone* milik orang tuanya.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan ibu, ada orang tua yang tidak setuju dengan penggunaan *smartphone* kepada anak-anak mereka. karena pengaruh hal-hal buruk yang ada di *smartphone*, selain itu juga ada hal-hal buruk lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sri Wahyuni (45 tahun) yang merupakan warga Gampong Pango Raya.

“Anak saya sudah mulai menggunakan *smartphone* sejak usia 8 tahun. Sebetulnya saya sebagai orang tua tidak setuju anak saya menggunakan *smartphone* karena banyak hal-hal yang bisa berdampak

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Syafrida Wati, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sakdiah, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 07 November 2020.

buruk terhadap anak saya, takut kecanduan game dan takut kesehatan mata anak saya terganggu”.⁶⁷

Sama halnya seperti ungkapan ibu Syafida Wati (36 tahun) warga Gampong Pango Raya.

“Sejak usia 8 tahun anak saya menggunakan *smartphone*, sebetulnya saya tidak setuju anak saya menggunakan *smartphone*, tetapi sekarang karena keperluan belajar secara online maka saya kasih dia untuk belajar menggunakan *smrtphone*. Karena kalau dia sering menggunakan *smartphone*, bisa-bisa dia lalai dan tidak mau belajar dan takut kecanduan dengan game”.⁶⁸

Kekhawatiran yang dialami oleh ibu Sri Wahyuni dan ibu Syafida Wati terhadap anak memang sangatlah wajar. Hal itu disebabkan karna pengaruh negatif *smartphone*. Tapi dari kata “tidak setuju” tersebut, ibu-ibu di Gampong Pango Raya masih juga memberikan anak-anak untuk menggunakan *smartphone*. Karena sekarang keadaan yang memang memaksa untuk menggunakan *smartphone* yaitu keperluan belajar dan info sekolah.

Selain itu, ada juga informan mengatakan “setuju” bahwa anak mereka menggunakan *smartphone*. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nurfajar (47 tahun) warga Gampong Pango Raya.

“Saya sangat setuju anak saya menggunakan *smartphone*, karena sekarang belajar online dan pasti menggunakan *smartphone*, selain itu *smartphone* juga bisa buat anak jadi lebih maju dan berkembang. Yang terpenting kita sebagai orang tua hanya perlu mengontrolnya saja, dan memberikan contoh yang baik untuk dia. Jangan sampai kita larang anak

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Syafida Wati, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020..

main *smartphone*, sedangkan orang tuanya sibuk sendiri dengan *smarphonenya*”.⁶⁹

Menurut wawancara dari ibu Nurfajar, pengenalan *smartphone* sangat perlu kita lakukan untuk anak-anak, agar anak tidak ketinggalan zaman. Tetapi, perlu adanya pengontrolan dan pengawasan terhadap anak dan memberi contoh yang baik kepada anak. jika dari kecil anak sudah di kontrol maka anak akan terbiasa sampai usia dewasa. Selain itu, *smartphone* bukan saja memberi pengaruh negatif tetapi juga memberikan pengaruh positif.

b. Pembatasan Anak Dalam Menggunakan *Smartphone*

Pembatasan adalah batasan- batasan yang telah ditentukan atau ditetapkan oleh seseorang/sekelompok agar tidak terlalu melenceng atau keluar dari batasan yang telah ditetapkan. Dalam penggunaan *smartphone* juga perlu adanya pembatas, artinya ada batas waktu yang telah ditentukan oleh ibu terhadap anak mereka, agar tidak terlalu sering dalam penggunaan *smartphone*. Selain memberi batasan waktu terhadap anak, ibu juga perlu mengawasi anak-anak mereka dalam penggunaan *smartphone*.

Semua informan ibu mengatakan bahwa saya sebagai orang tua sangat membatasi anak saya untuk tidak selalu menggunakan *smartphone*. Dalam hal ini, informan ibu juga mengatakan bahwa mereka melarang anaknya agar tidak terlalu sering menggunakan *smartphone*. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nurfajar (47 Tahun)

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurfajar, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

“Dalam sehari anak saya tidak sampai 1 jam dalam menggunakan *smartphone*, karena dia tau batas waktu, kalau sudah saatnya waktu makan, dia makan dan waktu tidur digunakan untuk tidur. Walaupun anak saya menggunakan *smartphone* tetapi dia tahu waktu dan prestasi disekolah pun selalu bagus. Dan saya sebagai orang tua sangat mengawasi anak saya ketika menggunakan *smartphone*”.⁷⁰

Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak agar menjadi seseorang yang berakhlakul karimah. maka seorang ibu perlu sekali memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya agar menjadi anak yang berkepribadian baik. Salah satunya mengawasi anak dalam menggunakan *smartphone*. Banyak sekali ibu-ibu yang mengawasi anak-anak mereka, terkadang ada juga yang tidak mengawasi anak-anaknya dalam penggunaan *smartphone*.

Menurut observasi yang penulis lakukan, memang kebanyakan ibu-ibu di Gampong Pango Raya sangat mengawasi anak-anak mereka dalam penggunaan *smartphone*, hal tersebut dilihat dari tindakan yang mereka lakukan kepada anak-anaknya saat menggunakan *smartphone*.

Dari hasil wawancara informan ibu-ibu di Gampong Pango Raya, mengatakan bahwa “saat anak saya sedang menggunakan *smartphone* saya tau dan saya mengawasi mereka dan memberi batasan terhadap penggunaan *smartphone* yang digunakan” seperti ucapan ibu Syafrida Wati (36 Tahun)

“Saya sangat membatasi anak saya dalam menggunakan *smartphone*. Anak saya menggunakan *smartphone* paling lama 1 jam. Itu pun banyak digunakan untuk belajar saja. Dan saya sangat mengawasi anak ketika dia menggunakan *smartphone*. Pernah ada kejadian, anak saya menggunakan *smartphone* terlalu sering. Dan hal yang saya lakukan

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nurfajar, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

adalah dengan menyembunyikan *smartphone* dan menggunakan kata sandi agar dia tidak bisa membukannya”.⁷¹

Sedangkan informan lainnya mengatakan bahwa mereka terkadang tidak mengawasi anak mereka ketika menggunakan *smartphone*. Seperti hal yang diungkapkan oleh ibu Santi Ardianti (36 Tahun).

“Dalam sehari anak saya menggunakan *smartphone* selama 1 jam. Dan saya terkadang tidak mengawasi anak saya dalam menggunakan *smartphone*. Karena saat saya sedang melakukan kegiatan atau pekerjaan rumah dan kegiatan diluar, saya tidak tau dia gunakan untuk apa. Makanya terkadang saya tidak mengawasi anak saya dalam menggunakan *smartphone*”.⁷²

Memang ibu-ibu Gampong Pango Raya memberikan pembatasan terhadap anak dalam penggunaan *smartphone*, dan hal tersebut memberikan dampak yang positif agar anak tidak kecanduan terhadap *smartphone*. Tetapi, dari segi pengawasan memang tidak semua ibu di Gampong Pango Raya memberikan pengawasan penuh terhadap anaknya, karena ada pekerjaan yang harus dilakukan juga oleh seorang ibu.

Berdasarkan dari hasil wawancara informan ibu, 9 informan mengatakan bahwa dalam sehari anak-anak menggunakan *smartphone* selama 1 jam, sedangkan 6 informan lainnya mengatakan tidak sampai 1 jam mereka sudah berhenti.

⁷¹Hasil wawancara dengan Ibu Syafrida Wati, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

⁷²Hasil wawancara dengan Ibu Santi Ardianti, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

c. Kegunaan *Smartphone* untuk Anak-Anak

Smartphone adalah media yang digunakan untuk memudahkan kita dalam berkomunikasi. Selain itu, *smartphone* bisa juga digunakan untuk hiburan seperti mendengar musik, nonton diyoutube, game, tiktok, dan banyak aplikasi lainnya yang menghibur.

Smartphone memang memiliki kegunaan yang sangat banyak dan memudahkan kita dalam berkomunikasi. Setiap orang pasti menggunakan *smartphone* untuk hal-hal yang berbeda-beda. Jika *smartphone* digunakan untuk hal positif maka akan berdampak positif dan jika digunakan untuk hal-hal negatif akan berdampak negatif.

Smartphone memiliki kegunaan yang sangat besar di masa sekarang yaitu bisa memudahkan manusia dalam berkomunikasi, memudahkan manusia dalam berbisnis, teknologi *smartphone* ini juga memiliki kegunaan yang lainnya seperti bermain game, mendengar musik, dan banyak aplikasi-aplikasi lainnya yang bisa diakses didalam *smartphone*. begitu juga anak-anak di Gampong Pango Raya. Ada yang menggunakan *smartphone* untuk keperluan belajar saja, seperti yang diungkapkan oleh ibu Desi Novita (40 Tahun)

“Anak saya menggunakan *smartphone* hanya untuk keperluan sekolah saja, karena sekolah ditutup dan belajarpun dilaksanakan secara online. Makanya dia sering gunakan *smartphone* untuk keperluan sekolah. Karena dia tidak memiliki *smartphone* sendiri, makanya dia tidak cenderung menggunakan *smartphone* untuk bermain game. karena saya

selalu melarang dia untuk menggunakan smartphone milik saya dan kakanya”.⁷³

Hal yng sama juga diungkapkan oleh ibu syariah (40 Tahun)

“ ibu syariah mengatakan bahwa anaknya memang menggunakan smartphone. Tetapi penggunaanya hanya untuk keperluan sekolah saja. Saya melaarang untuk Tidak terlalu sering dalam menggunakan smartphone. Kalau untuk bermain game, anak saya jarang bermain game karna dia tidak memiliki smartphone sendiri. dan jika ada dia bermain game itupun bisa dihitung”.⁷⁴

Dari hasil wawancara informan tersebut, bahwa melarang dan membatasi anak dalam menggunakan smartphone memang membuat anak lebih terkontrol akan penggunaan smrtphone. Ada juga anak-anak yang memang orang tua sudah membatasi penggunaan smartphone, tetapi tetap juga menggunakan smartphone untuk hal lainnya.

Selain itu ada juga anak-anak menggunakan *smartphone* bukan untuk hal belajar saja, tetapi juga digunakan untuk game, nonton youtube, foto-foto dan nonton tiktok. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Zarlina (36 tahun) warga Gampong Pango Raya.

“Anak saya menggunakan *smartphone* untuk belajar (keperluan sekolah) dan game. Sejauh ini memang saya melihat dia lebih cenderung menggunakan *smartphone* untuk bermain game. hal ini membuat saya merasa khawatir, pertama takut dia lalai, contoh ketika saya berbicara saja dia kurang mendengarkan apa yang sedang saya bicarakan. Dan dia hanya fokus dengan *smartphon*enya. Kedua takut melihat hal-hal yang tidak baik”.⁷⁵

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Desi Novita, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu syariah, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 06 November 2020.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Zarlina, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 07 November 2020.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ibu Suarni (42 Tahun).

“Anak-anak sekarang semua sudah mengenal *smartphone*, anak saya menggunakan *smartphone* untuk belajar dan main game. tetapi kebanyakan main game, kalau untuk belajar hanya pada saat keperluan sekolah saja (*daring*), selebihnya main game. hal yang buat saya khawatir adalah kesehatan dan melihat hal-hal yang tidak baik”.⁷⁶

Kekhawatiran adalah rasa takut yang ada dalam diri seseorang, khawatir lebih bersifat negatif. Timbul kekhawatiran hal yang sangat wajar yang di alami oleh seseorang, apalagi ibu terhadap anaknya. Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Santi Ardianti (36 Tahun).

“Daffa menggunakan *smartphone* untuk belajar dan main game. tetapi sekarang daffa sering menggunakan *smartphone* untuk main game, banyak game-game baru yang di ambil sama kawannya. Hal yang saya khawatirkan dari daffa adalah ketergantungan dengan *smartphone*”.⁷⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Nova Fajar Sudarna (29 Tahun).

“Hal-hal yang dilakukan anak saya dengan *smartphone* adalah belajar, game, dan youtube. Tetapi lebih cenderung dalam hiburan, yaitu game. saya sebagai orang tua takut dia buka aplikasi yang bukan-bukan. Dan dia suka juga buka youtube untuk nonton, hal ini membuat saya takut dia liat yang tidak-tidak di youtube”.⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas, banyak anak-anak menggunakan *smartphone* untuk hal-hal hiburan. Mereka cenderung menggunakan *smartphone* untuk hal-hal hiburan seperti game dan nonton di youtube. Dari hasil observasi juga demikian, peneliti melihat anak-anak bermain game dan nonton di lingkungan gampong dengan kawan-kawan sebaya mereka. dilihat dari sikap dan gerak gerik dan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Suarni, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 08 November 2020.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Santi Ardianti, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nova Fajar Sudarna, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 08 November 2020.

ekspresi wajah, mereka sangat menikmati *smartphone* yang digunakan oleh mereka untuk bermain game dan nonton.

Dari pemaparan di atas, secara garis besar bahwa penggunaan *smartphone* oleh anak di Gampong Pango Raya mulai sejak TK dan usia 7-8 tahun. *smartphone* yang digunakan mereka kebanyakan *smartphone* milik orang tuanya sendiri, anak-anak disana cenderung menggunakan *smartphone* dalam hal hiburan. Tetapi anak-anak di Gampong Pango Raya tetap dalam pengawasan orang tua, karena orang tua membatasi anak dalam penggunaannya.

2. Strategi Komunikasi Ibu Terhadap Anak Dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan *Smartphone*

Strategi komunikasi sangat penting dalam setiap menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk tercapainya suatu keberhasilan. Menurut Onong Uchana, strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*Approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi.⁷⁹

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah suatu perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga dengan cara perencanaan dan manajemen komunikasi dengan tujuan tertentu, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dilakukan.

⁷⁹ Onong Uchana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.10.

Ketika seseorang atau lembaga melakukan pencegahan terhadap suatu masalah, maka seseorang tersebut harus melakukan strategi komunikasi untuk mencegah agar tidak terjadi masalah, begitu juga dengan ibu-ibu di Gampong Pango Raya. Ketika seorang ibu khawatir terhadap apa yang terjadi dengan anaknya, maka hal yang harus dilakukan oleh seorang ibu adalah merancang strategi agar mencegah hal yang buruk terjadi pada anaknya.

a. Mengurangi Penggunaan *Smartphone* Pada Anak

Seorang ibu memiliki cara tersendiri untuk mengatasi anak mereka dalam menggunakan *smartphone*. Karena setiap anak memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara informan ibu mengatakan bahwa hal-hal yang dilakukan oleh ibu supaya anak tidak sering menggunakan *smartphone* adalah dengan cara membiarkan anak bermain di luar rumah supaya tidak mengingat *smartphone*, seperti halnya ungkapan ibu Sakdiah (43 Tahun).

“Ibu Sakdiah mengatakan bahwa jika anak-anak terlalu sering dirumah maka dia merasa bosan dan akan terpacu pada *smartphone* saja. Jadi lebih baik kita suruh dia bermain dengan kawan-kawannya supaya dia lupa dengan *smartphone*”.⁸⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Desi Novita (40 Tahun)

“Anak saya termaksud anak yang tidak terlalu memegang *smartphone*, oleh karena itu saya tidak terlalu khawatir. Tetapi saya serng juga suruh dia bermain diluar dengan kawan-kawannya supaya tidak sering menggunakan *smartphone*. Jika dia dirumah, pasti nanti dia gunakan *smartphone* abangnya atau *smartphone* orangtuannya”.⁸¹

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sakdiah, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 07 November 2020.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Desi Novita, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

Membiarkan anak-anak bermain di luar rumah memang membuat anak lupa akan *smartphone*, tetapi pengaruh dari luar juga memberi dampak terhadap anak, baik positif maupun negatif. Selain itu ada juga ibu yang menyembunyikan *smartphonenya* agar anak tidak terlalu sering menggunakan *smartphone*. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Zarlina (36 Tahun).

“Anak saya kalau sudah main *smartphone* pasti dia lalai. Ketika saya ngomong dengan dia selalu tidak fokus dengan apa yang saya sampaikan. Dia fokus dengan *smartphone* dia. Makanya saya mengambil tindakan untuk menyembunyikan *smartphone* agar anak tidak selalu bermain *smartphone*. Jika *smartphone* disembunyikan. Selain itu, saya juga sering beri dia jajan agar tidak terlalu bermain *smartphone*. *smartphone* Adanya sogokan uang supaya tidak main *smarthone* terus-terusan.”⁸²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu syariah (40 Tahun).

“Ibu Syariah menyampaikan bahwa anak saya memang tidak terlalu menggunakan *smartphone*. Dia hanya menggunakan untuk keperluan sekolah saja. Apalagi dia tidak memiliki *smartphone* sendiri, makanya dia tidak terlalu sering menggunakan *smartphone*. Kalau ada pun, saat *smartphone* di isi batre saya langsung menyembunyikan agar dia tidak memakainya, karena saya tidak selalu dirumah. Selain itu saya beri dia penegasan agar tidak menggunakan *smartphone*.”⁸³

Dari hasil wawancara dari informan tersebut, ibu –ibu di Gampong Pango Raya melakukan tindakan seperti membiarkan anak-anak bermain di luar rumah dan menyembunyikan *smartphone* untuk mengurangi penggunaan *smartphone*. Cara tersebut memberi dampak yang akan mengurangi anak dalam penggunaan *smartphone*. Memang untuk mengurangi penggunaan *smartphone* pada anak

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Zarlina, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 07 November 2020.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Syariah, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 06 November 2020.

seharusnya dilakukan sejak kecil agar anak terbiasa. Dan komunikasi juga diperlukan untuk menjalin hubungan yang lebih baik.

b. Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan *Smartphone*

Pencegahan dilakukan agar seseorang tidak semakin jauh dalam mengambil tindakan, perbuatan, penggunaan yang membawa mereka menjadi lebih buruk. Pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak memang perlu dilakukan pencegahan, karena akan membawa anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan informan ibu, bahwa strategi komunikasi yang saya lakukan terhadap anak agar tidak terpengaruhi dengan hal-hal buruk penggunaan *smartphone* adalah dengan cara memberikan anak aktifitas-aktifitas di luar rumah yang mengarah ke hal-hal yang positif, seperti les, tahfis qur'an, dan hal-hal lainnya yang membawa anak kearah positif. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nurfajar (47 tahun).

“Ibu Nurfajar mengatakan bahwa saya selalu memberikan anak saya aktifitas-aktifitas di luar rumah agar anak tidak terlalu sering menggunakan *smartphone*. Seperti, memberikan anak les, pengajian seperti tahfis qur'an, dan hal-hal lainnya yang membawa anak kearah yang positif. Karena jika anak sering di rumah maka anak akan bosan dan mengambil tindakan untuk bermain *smartphone*, salah satu cara untuk menghilangkan bosan mereka, dengan cara bermain *smartphone*. Untuk mencegahnya maka saya memberikan aktifitas di luar rumah.”⁸⁴

Hal berbeda juga diungkapkan oleh informan lainnya, bahwa saya memberikan arahan kepada anak saya tentang pengaruh buruk penggunaan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurfajar, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

smartphone dan membatasi anak dalam menggunakan *smartphone*. Seperti ungkapan ibu Syafrida Wati (36 tahun).

“Ibu Syafrida mengatakan saya selalu memberikan arahan terhadap anak, tentang apa yang baik dilakukan dan apa yang tidak baik untuk dilakukan. Selain itu, saya juga memberikan kesibukan anak dalam mengikuti kegiatan mengaji. Membatasi anak saya bermain *smartphone*, hanya digunakan selama 1 jam dalam sehari. Jika anak menggunakan *smartphone* berlebihan dan tidak sesuai dengan waktu, maka saya langsung memarahinya. Selain itu, saya juga mengawasi anak ketika menggunakan *smartphone*, pada saat dia menonton di *smartphone*”.⁸⁵

Selain itu ada juga informan yang mengungkapkan bahwa saya mengontrol/mengawasi anak dalam penggunaan *smartphone*, selain itu saya juga membiarkan mereka bermain di luar rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara ibu Zarlina (40 tahun) mengungkapkan bahwa:

“Saya selalu mengawasi atau mengontrol anak saya dalam penggunaan *smartphone*. Selain itu, saya juga membatasi anak dalam menggunakan *smartphone*. jika anak lalai dengan *smartphone*, maka saya akan menakut-nakuti dia dengan menghapus aplikasi dan game yang ada di *smartphone*. Hal lain yang saya lakukan adalah membiarkan anak bermain diluar rumah”.⁸⁶

Jika anak dari kecil sudah kecanduan dengan *smartphone* maka akan susah untuk mencegah anak dalam pengaruh negatif *smartphone*. Pencegahan dilakukan memang sejak anak usia masih kecil. Tetapi dari hasil wawancara dari informan memang ibu-ibu sudah melakukan strategi untuk mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak mereka.

⁸⁵Hasil wawancara dengan Ibu Syafrida Wati, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

⁸⁶ ⁸⁶Hasil wawancara dengan Ibu Desi Novita, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020

c. Mengatasi Pengaruh Negatif *Smartphone* Pada Anak

Strategi komunikasi sangat penting dalam setiap menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk tercapainya suatu keberhasilan. Membayangkan strategi komunikasi, maka pikirkanlah tentang tujuan yang ingin kita capai dan jenis materi apa yang kita pandang dapat memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan ini. Begitu juga ibu di Gampong Pango Raya, mereka memberikan tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin mereka capai. Yaitu tindakan agar anak-anak tidak terpengaruhi oleh hal-hal negatif penggunaan *smartphone*. Hal ini diungkapkan ibu Sakdiah (40 Tahun)

“Saya sering memberikan arahan kepada anak saya tentang pengaruh buruk dalam *smartphone*. Ketika dia tidak mendengarkan, saya sering memberitaukan kepadanya bahwa sering-sering menggunakan *smartphone* bisa menyebabkan mata merah, bengkak dan lainnya yang bisa membuat dia takut”.⁸⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu syafrida wati (36 Tahun).

“Terkadang saya juga sering memberikan arahan kepada kedua anak saya. Seperti apa yang baik dia nonton dan apa yang tidak baik ditontonkan. Karna jika tidak kita beri arahan, takutnya dia akan terpegaruhi dengan hal-hal buruk didalam *smartphone*. Anak-anak kan cepat tangkap, jadi memang sangat perlu adanya pemberitahuan kepada anak agar dia tidak salah dalam menggunakan *smartphone*. Selain itu, kita juga perlu mengawasi apa yang dia lihat. Dan kita kasih arahan tentang apa yang dia tontonkan”.⁸⁸

Selain itu hal lain juga dikatakan oleh ibu Nurfajar (47tahun).

“Untuk menghindari hal-hal negatif *smartphone* pada anak memang susah, maka kita perlu kasih contoh yang baik pada anak, jangan

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sakdiah, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 07 November 2020.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Syafrida Wati, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

samapai kita kasih tau dia jangan main smartphone tapi ibunya sendiri sering main smartphone. Selain itu, kita juga perlu memberikan arahan pada anak-anak kita tentang kegunaan smartphone. Dan bahaya smartphone, agar tidak disalah gunakan. Makanya, dari kecil anak harus dikasih arahan dan contoh agar ketika di usia remaja dia sudah tau dan paham”.⁸⁹

Terkadang, orang tua memang perlu memberikan arahan dan mengontrol anak-anak supaya tidak salah dalam mengambil tindakan. Karena diusia anak-anak, usia yang masing belum sepenuhnya tau tentang buruk baiknya suatu hal. Maka perlu sekali orang tua, apalagi seorang ibu, karena madrasah pertama anak adalah ibu. Maka perlu arahan dari kecil, Jika tidak dikontrol maka akan susah mengubah, karena kebiasaan itu sudah terbentuk dari kecil.

Dari paparan di atas, secara garis besar bahwa strategi komunikasi ibu terhadap anak dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* di Gampong Pango Raya adalah:

- 1) Pertama, memberikan anak kegiatan atau aktivitas di luar rumah yang bersifat positif. Seperti memberikan les, mengaji, dan hal-hal lainnya yang membuat anak tidak terlalu menggunakan *smartphone*. Hal tersebut akan mencegah terjadinya hal-hal buruk terhadap anak.
- 2) Kedua, membatasi waktu anak dalam penggunaan *smartphone*. Artinya memberikan durasi kepada anak, misalnya dalam sehari penggunaan *smartphone* digunakan 1 jam atau setengah jam saja.
- 3) Ketiga, memberikan arahan/informasi tentang dampak dari penggunaan *smartphone*. Misalnya memberitaukan kepada anak bahwa

⁸⁹Hasil wawancara dengan Ibu Nurfajar, warga Gampong Pango Raya, pada tanggal 05 November 2020.

jika sering menggunakan *smartphone* maka akan mengganggu kesehatan mata kita.

- 4) Keempat, mengawasi anak dalam penggunaan *smartphone*. Artinya apa yang dilihat/dinonton oleh anak, ibu harus mengetahuinya.
- 5) Memberi contoh yang baik untuk anak.

Dari hasil paparan di atas dapat dilihat adanya kesesuaian yang terjadi antara teori dengan data yang didapatkan di lapangan. Bahwa untuk mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* sangatlah sulit, kecuali kemauan dari anak-anak itu sendiri dan bimbingan dari kedua orang tuanya terutama sekali ibu, karena, ibu adalah guru pertama seorang anak.

D. Analisis

Dari hasil uraian di atas, penulis dapat menganalisis bahwa pendapat dari informan dan juga berdasarkan konsep mengenai, penggunaan *smartphone* oleh anak-anak di Gampong Pango Raya adalah hampir sama. Karena pada masa sekarang semua anak-anak sudah mengenal *smartphone* dan sudah mulai mengguakan *smartphone*. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa saya sebagai orang tua sangat membatasi anak saya dalam penggunaan *smartphone*, hal ini hampir sama dengan konsep yang ada.

Dari hasil uraian di atas, penulis dapat menganalisis bahwa pendapat dari informan dan juga berdasarkan konsep mengenai strategi komunikasi ibu dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* terhadap anak yaitu hampir sama dan ada beberapa yang berbeda. Karena informan mengatakan memberikan

aktivitas-aktivitas diluar rumah, memberi contoh yang baik pada anak, memberi batasan waktu pada anak dalam menggunakan *smartphone* dan itu sama dengan uraian yang ada dalam konsep penelitian.

Di dalam hasil penelitian ini, seorang ibu melakukan startegi untuk mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* dengan cara pendekatan secara intim. hal ini sangat sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial adalah teori berupaya untuk mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Model teori ini menyediakan jalan untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan.

Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara seorang ibu dan anak. Seorang ibu dengan anak memiliki hubungan yang sangat intim dan keterbukaan, karena ada pertalian darah di antara keduanya. Seorang ibu memiliki kedekatan yang sangat intim dengan anak-anak mereka dan seorang ibu pasti tahu sifat dan tingkah laku anak mereka.

Selain kedekatan secara intim yang dilakukan, di dalam teori tersebut juga dijelaskan adanya keterbukaan dalam sebuah hubungan. Artinya seorang ibu dan anak harus saling terbuka satu sama lain, agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik. Dari uraian di atas, penulis menganalisis bahwa ibu-ibu di gampong pango raya sangat bersifat terbuka terhadap anak-anak mereka. karena ibu-ibu di

Gampong Pango Raya memberitahukan kepada anak-anak nya tentang hal-hal negatif di dalam *smartphone* dan apa yang baik dilihat dan apa yang tidak baik untuk dilihat. Hal tersebut bisa dikatakan bersifat keterbukaan.

Dari uraian di atas, penulis menganalisis bahwa teori penetrasi sosial sangat sesuai dengan pembahasan yang penulis lakukan, karena teori tersebut menjelaskan tentang hubungan antara seseorang dengan orang lain yang bersifat keterbukaan dan keintiman. Hal tersebut sama dengan teori yang penulis gunakan di dalam bab sebelumnya.

Memang bukan hal mudah untuk mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone*. Tetapi, sebagai orang tua perlu adanya strategi untuk mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone*, agar anak-anak kedepannya bisa mempergunakan *smartphone* untuk hal yang bermamfaat.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penguraian penulis tentang strategi komunikasi ibu terhadap anak dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* (studi pada Gampong Pango Raya). Adapun kesimpulan dan saran yang dikemukakan penulis dalam tulisan sebagai berikut:

1. Penggunaan *smartphone* oleh anak-anak di Gampong Pango Raya sangatlah lumrah, semua anak-anak sudah mengenal *smartphone*. Anak-anak di Gampong Pango Raya mulai menggunakan *smartphone* sejak usia TK dan 7-8 tahun. *Smartphone* tersebut digunakan untuk keperluan belajar dan hiburan. Penggunaan tersebut lebih banyak dilakukan untuk hiburan seperti game dan nonton youtube.
2. Untuk mencegah pengaruh negatif penggunaan *smartphone* pada anak, maka ibu perlu menyusun strategi komunikasi. Jadi, strategi komunikasi yang dilakukan adalah dengan cara pendekatan komunikasi antarpribadi dalam memberikan pengertian kepada anak. Selain itu, dengan cara memberikan kegiatan atau aktivitas di luar rumah yang bersifat positif, membatasi waktu dalam penggunaan *smartphone*, memberikan arahan/informasi kepada anak tentang dampak negatif penggunaan *smartphone*, mengawasi anak dalam menggunakan *smartphone* dan memberikan contoh yang baik untuk anak.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis mempunyai beberapa saran diharapkan dapat bermamfaat bagi yang ingin melakukan penelitian terkait dan semoga juga dapat menjadi masukan bagi ibu-ibu Gampong Pango Raya dan masyarakat lainnya. Adapun saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi ibu-ibu di Gampong Pango Raya, perlu banyak wawasan tentang *smartphone* dan dampak yang timbul dari penggunaan *smartphone*. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengikuti seminar tentang dampak buruk *smartphone*. selain itu juga bisa browsing di google, untuk menambah pengetahuan tentang *smartphone*.
2. Bagi masyarakat Gampong Pango Raya diharapkan dapat lebih mengontrol anak-anaknya serta memberikan contoh yang baik kepada anak. selain itu, jika anak-anak tidak patuh dan tetap juga menggunakan *smartphone*, sebaiknya lakukan tindakan seperti memberi hukuman dan lainnya yang memberi dampak yang baik untuk anak. hukuman yang diberikan seperti menyuruh anak untuk menghafal surat-surat pendek dan hal-hal lainnya yang bersifat positif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, 2012, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2008, Bandung : Diponegoro.
- Burhan Bungin, 2014, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Cholid Narbuko dan Nur Achmadi, 2006, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, Sanafiah, 2007, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fandy Tjiptono, 2008, *Strategi Pemasaran*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Hafied Canggara, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- I Gde Pitana, 2009, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yokyakarta: Cv Andi Offset.
- Mahmud Muhammad Al-Jauhari Dan Muhammad Abdul Hakm Khayyal, 2005, *Membangun Keluarga Qur,Ani*, Jakarta: Amzah.
- Morisan, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Muhibbin Syah, 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mushthafa Al-Adawi, 2006, *Ensiklopedi Pendidikan Anak*, Bogor: Pustaka Al-Inabah.

Nana Sudjana dan Ibrahim, 2012, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Aglesindo.

Narwawi, Hadari, 2007, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nasution, 2007, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.

Onong Uchjana Effendi, 1986, *Dinamika Komunikasi*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sutrisno Hadi, 2004, *Analisi Regresi*, Yogyakarta: Adi Offset.

Widjaja, 2008, *Komunikasi "Komunikasi & Hubungan Masyarakat"*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Widjaja, A.W, 1998, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta, PT. Bina Aksara.

Wulansari, Nyi Mas Diane, 2017, *Didiklah Anak Sesuai Zamanannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital*, Jakarta: PT Visimedia Pustaka.

Zakiah Daradjat, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

Jurnal :

Atien Nur Chamidah, *Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*, *Ejurnal Pendidikan Khusus*, (Vol. 5, No. 2, November 2009)

Christian Andersen, *"Tinjauan Hukum Kewenangan Sistem Trust Positif sebagai Database Acuan Rujukan Penyaringan Seluruh Layanan Akses*

Informasi Publik Penggunaan Internet di Indonesia”, dialog Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis dan Investasi, (Vol. 9, No.1, November 2017)

Deri Kalianda, *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Mengimplementasikan Program Green City Di Kot Teluk Kuantu Kabupaten Kuantu Singing*, Jom Fisib, (Vol. 5, No. 1, April 2018)

Fithriani Gade, *Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Ilmiah Didaktika, (Vol. 13, No. 1, Agustus 2012)

Fithriani Gade, *Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Ilmiah Didaktika, (Vol. 13, No. 1, Agustus 2012)

Hwian Christianto, *“Mekanisme Penegakan Hukum Perkara Pidana Pornografi Melalui Internet”*, Jurnal Veritas Et Justitia, (Vol. 3, No.1, 2017)

Intan Trivena Maria Daeng, N.N Mewengkang Edmon, R Kalesaran, *Penggunaan Smartphone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fispol Unsrat Manado*, E-Journal Akta Diuna, (Vol. Vi, No. 1, 2017)

Maulida dalam Beuty Manumpil, Yudiismanto, Ranly Onibala. *“Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi siswa di SMA Negeri 9 Manado”*, E-journal Keperawatan, (Vol. 3, No. 2, April 2015), diakses 05 Maret 2020.

Muchlis Aziz, Nurainiah, *Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara*, Jurnal Al-Ijtima'iyyah, (Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018)

Rachmaniar, Puji Prihandini, Preciosa Alnashava Janitra, *Perilaku Penggunaan Smartphone Dan Akses Pornografi Di Kalangan Remaja Perempuan*, Jurnal Komunikasi Global, (Vol. 7, No. 1, 2018)

Ristina Kadanih, *Teori Penetrasi Social Dan Hubungan Interpersonal*, Jurnal Dakwah, (Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2009)

Sharen Gifary Dan Iis Kurnia N, “*Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Komunikasi*”, Jurnal Sositologi, (Vol. 14, No. 2, Agustus 2015).

Skripsi :

Skripsi, Safrina, 2013, *Penggunaan Teknologi Komunikasi Telepon Genggam Di Kalangan Murid SDN 32 Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh*, Banda Aceh : UIN Ar-Raniry.

Skripsi, Mutiara Safa, 2017, *Peran Ibu Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisi Pemikiran Zakiah Darajat)*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Skripsi, Nuredah, 2016, *Peran Orang Tua Dalam Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Anak (Studi Di SMPN 5 Yogyakarta)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Skripsi, Yosef Kaprino Parto, 2017, *Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Alam Mencegah Terjadinya Dampak Negatif Gadget*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.21/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2021

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A.(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Azman, S.Sos.I., M.I.Kom.(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Seri Okina
NIM/Prodi : 160401100/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Strategi Komunikasi Ibu Terhadap Anak dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone (Studi pada Gampong Pango Raya)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 5 Januari 2021 M
17 Jumadil Awal 1442 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 4 Januari 2022

Nomor : Istimewa
Lamp. : 1 (satu) eks.
Hal : Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -
Darussalam - Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Seri Okina
NIM : 160401100
Sem / Jur : IX / Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) / Komunikasi
No. HP : 082370558408
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Ibu Terhadap Anak dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone (Studi di Gampong pango).

Dengan ini memohon kepada Bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

Strategi Komunikasi Ibu Terhadap Anak dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone (Studi Pada Gampong pango Raya).

Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini turut saya lampirkan:

- 1 (satu) lembar fotokopi SK Skripsi yang telah dilegalisir.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

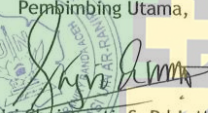
Darussalam, 4 Januari 2024
Pemohon,


Seri Okina
NIM. 160401100

Mengetahui/menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Kedua,


Fajri Chairawati, S. Pd.I, M.A
NIP. 19790330 200312 2 002


Azman, S.Sos.I., M.I.Kom.
NIP. 19830713 201503 1 004

AR - RANIRY

Catatan Jurusan KPI dan Pembimbing:

.....
.....
.....



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.3001/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Keuchik Gampong Pango Raya, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **seri okina / 160401100**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Limpok, Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Strategi Komunikasi Ibu Terhadap Anak Dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone (Studi Pada Gampong Pango Raya)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 Januari 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Drs. Yusri, M.L.I.S.

Berlaku sampai : 31 Desember
2020

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN ULEE KARENG
GAMPONG PANGO RAYA

Jalan Utama Komplek Masjid Raudhatul Jannah
BANDA ACEH 23119

Pango Raya, 30 November 2020

No : 503/PR/XI/2020

Kepada Yth,

Lamp : -

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Hal : Selesai Penelitian

di -

Tempat

Dengan hormat

Sehubungan dengan surat saudara Nomor : B.3001/Un.08/FDK.1/PP.00.9/10/2020, tanggal 26 Oktober 2020, Prihal seperti tersebut pada pokok surat, kami pada prinsipnya menyatakan bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Gampong Pango Raya, dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir, kepada :

N a m a : **Seri Okina**

NIM : 160401100

Judul Penelitian : Strategi Komunikasi Ibu terhadap Anak dalam Mencegah Pengaruh Negatif Penggunaan Smartphone (Studi pada Gampong Pango Raya).

Demikilah surat ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.



Banda Aceh, 30 November 2020
Kecuchik Gampong Pango Raya,

H. KAMARIYAMAN, S.Pd.I.M.M

AR - RANIRY

DOKUMENTASI WAWANCARA

Penelitian ini dilakukan saat pandemic covid-19. Tetapi, wawancara yang peneliti lakukan tetap dilakukan secara tatap muka agar informasi atau data yang ingin didapatkan lebih efektif. Adapun dokumentasinya adalah sebagai berikut:



Wawancara dengan ibu Marziah (42 Tahun) sebagai warga Gampong Pango Raya
Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.



Wawancara dari ibu Nur Lina (32 tahun), warga Gampong Pango Raya
Kecamatan Ulee Areng Kota Banda Aceh